

SKRIPSI

**PERAN GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MENGAJAR
MATERI KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL UNTUK MEMBENTUK
KEPEKAAN SOSIAL SISWA KELAS VIII DI MADRASAH TSANAWIYAH**

NURUR RAHMAH KOTAANYAR PROBOLINGGO

OLEH

ANANDA PUTRI F. IZZAH

220102110102



PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

SKRIPSI

**PERAN GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN
KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL UNTUK MEMBENTUK KEPEKAAN
SOSIAL SISWA KELAS VIII DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUR
RAHMAH KOTAANYAR PROBOLINGGO**

*Diajukan untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan
Sosial*

OLEH

ANANDA PUTRI F. IZZAH

220102110102



**PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN
KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL UNTUK MEMBENTUK KEPEKAAN ISU
SOSIAL SISWA KELAS VIII DI MTS NURUR RAHMAH**

SKRIPSI

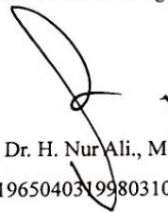
Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh

Ananda Putri F. Izzah

NIM. 220102110102

Telah disetujui oleh,
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Nur Ali., M.Pd

NIP.196504031998031002

Mengetahui,

Ketua Progam Studi Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Saiful Amin, M.Pd
NIP.198709222015031005

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Mengajar Materi Konflik Dan Integrasi Sosial Untuk Membentuk Kepekaan Sosial Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Nurur Rahmah Kotaanyar Probolinggo” oleh Ananda Putri F. Izzah ini telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 23 Juni 2026 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau sarjana pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji

Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Abdul Basith, M. Si
NIP. 197610022003121003

Penguji

Nailul Fauziyah, M.A
NIP. 198412092023212024

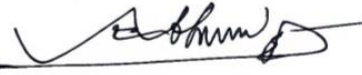
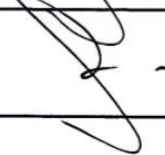
Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Pembimbing

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A.
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. H. Nur Ali.,M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBINGAN

Hal: Skripsi Ananda Putri F. Izzah

Lamp:-

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun Teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ananda Putri F. Izzah
NIM : 220102110102
Progam Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengajar Materi Konflik dan Integrasi Sosial untuk Membentuk Kepekaan Isu Sosial Siswa Kelas VIII di MTs Nurur Rahmah

Maka, selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak untuk diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Pembimbing

Prof. Dr. H. Nur Ali.,M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ananda Putri F. Izzah
NIM : 220102110102
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengajar Materi
Konflik dan Integrasi Sosial untuk Membentuk Kepemimpinan Isu
Sosial Siswa Kelas VIII di MTs Nurur Rahmah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tugas akhir/skripsi/tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata tugas akhir/skripsi/tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 11 Juni 2026
Hormat Saya :



Ananda Putri F. Izzah
NIM. 220102110102

MOTTO

*“Jika bukan karena Allah mampukan,
Mungkin aku sudah lama menyerah”
(QS. AL-Insyirah: 5-6)*

*“kalau langkah kaki semut aja Allah dengar,
lalu bagaimana dengan doa yang selalu kita ulang ?
Allah tidak akan menyalahi janji-Nya”
(QS. AR-Rum: 6)*

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kepada Allah Sang Maha Pemilik Arah, sungguh sebuah perjuangan yang cukup panjang yang telah saya lalui untuk dapat menyelesaikan skripsi ini demi mendapatkan gelar yang sudah saya impikan dari lama. Rasa syukur dan bahagia yang saya rasakan ini akan saya persembahkan juga kepada orang-orang yang sangat berarti dalam proses perjalanan saya, karena berkat doa dan dukungan dari mereka saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Diriku sendiri, Ananda Putri Fadilatul Izzah. Terima kasih telah bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih untuk setiap air mata yang disembunyikan, setiap lelah yang dipendam, dan setiap doa yang tidak pernah berhenti dipanjatkan. Skripsi ini menjadi saksi bahwa kamu tidak menyerah, meskipun berkali-kali ingin berhenti.
2. Cinta pertama dan pintu surgaku, Ayahku Saifur Rasyid dan Ummiku Ismatul Maula (Almh). Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang tidak pernah putus. Memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang mengiringi setiap langkah untuk menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih telah mengantarkanku sampai di titik ini. Terima kasih sudah berjuang untukku dan pendidikanku, membesarkan dan mendidikku sampai mendapat gelar sarjanaku. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga kalian sampai melihatku berhasil dengan keputusanku sendiri. Hiduplah lebih lama ayah dan peluk aku nanti disurga ummi.
3. Kakak-kakakku dan adekku tercinta, Muhammad Rizky Mubarak, Susy Afnita, Abdullah Sholeh, Dyah Ayu Rara Kusuma Magfiroh dan adekku Ahsan Amala. Terimakasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terimakasih atas semangat dan doa yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga persaudaraan kita selalu dalam lindungan-Nya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Mengajar Materi Konflik dan Integrasi Sosial untuk Membentuk Kepekaan sosial Siswa Kelas VIII di MTs Nurur Rahmah”. Sholawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang penyejuk dan pemberi petunjuk bagi umat manusia melalui adinul Islam.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan ilmu pengetahuan sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
4. Prof. Dr. H. Nur Ali.,M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing, meluangkan waktunya untuk memberikan saran, petunjuk, atau arahan dan bimbingan serta semangat yang sangat berarti kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Semoga bapak sehat selalu dan selalu dalam lindungan-Nya.

5. Kepala Madrasah, Guru IPS dan Siswa kelas VIII MTs Nurur Rahmah. Terimakasih telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini dan memberikan bantuan selama proses pengumpulan data.
6. Keluarga Besarku, yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa, semangat, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi. Semoga Allah selalu menghadirkan orang-orang baik dan memudahkan semua urusan kepada kalian semua.
7. Sahabat dan teman-teman hebatku, Kelvina Berlian Noer Riza, Daulah Husnani, Sinthia Ziyadaturaahma, Anisah Maimunah, Marsha Salsabila, Khairunnisa Nabiil Afiyah. Terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, tawa, dan air mata selama perjalanan ini. Terima kasih karena selalu ada, mendengar tanpa menghakimi, menguatkan tanpa diminta, dan menemani tanpa lelah. Semoga pertemanan ini selalu terjaga dalam kebaikan.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.

Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Malang, 10 Juni 2026

Hormat Saya,

Ananda Putri F. Izzah

NIM.220102110102

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أَوُ =
aw أَوِي =
= ay أَوِي =
= û
إِي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المخلص	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. KAJIAN TEORI.....	16
1. Peran Guru dalam Pembelajaran	16
2. Proses Pembelajaran Materi IPS dalam Kepekaan sosial Siswa.....	33
3. Hasil dari Pembelajaran Materi IPS dalam Kepekaan sosial Siswa	40

B. Perspektif Teori dalam Islam	47
C. Kerangka Berpikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Lokasi Penelitian.....	57
C. Kehadiran Peneliti	59
D. Subjek Penelitian.....	60
E. Data dan Sumber Data	61
F. Instrumen Penelitian	65
G. Teknik Pengumpulan Data	68
B. Pengecekan Keabsahan Data.....	70
D. Analisis Data	72
J. Prosedur Penelitian.....	75
BAB IV HASIL PENELITIAN	78
A. Gambaran Umum MTs Nurur Rahmah Kotaanyar Probolinggo	78
B. Hasil Penelitian	83
BAB V PEMBAHASAN	109
A. Peran Guru IPS dalam Mengajar Materi Konflik dan Integrasi Sosial	109
B. Proses Pembelajaran Materi Konflik Dan Integrasi Sosial Untuk Membentuk Kepekaan sosial.....	118
C. Hasil Pembelajaran Materi Konflik dan Integrasi Sosial dalam Membentuk Kepekaan sosial.....	122
BAB VI PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 3.1 Identitas MTs Nurur Rahmah	81
Tabel 3.2 Misi Misi MTs Nurur Rahmah	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Guru Memberikan Motivasi Kepada Siswa	88
Gambar 4.2 Guru Mnyampaikan Pembelajaran.....	91
Gambar 4.3 Kerjasama Antar Siswa	94
Gambar 4.4 Siswa Menganalisis Isu Sosial Masyarakat.....	97
Gambar 4.5 Siswa Membersihkan Halaman Sekolah	98
Gambar 4.6 Siswa Gotong Royong Membersihkan Lingkungan Sekolah	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Izin Penelitian dari Fakultas	135
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	136
Lampiran 3 Lembar Observasi.....	137
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	152
Lampiran 5 Lembar Dokumentasi	158
Lampiran 6 Lembar Bukti Bimbingan	161
Lampiran 7 Bukti Sertifikat Turnitin.....	162

ABSTRAK

Izzah, Ananda Putri F. 2026. *"Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pembelajaran Konflik Dan Integrasi Sosial Untuk Membentuk Kepekaan sosial Siswa Kelas VIII di MTs Nurur Rahmah "*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd

Kata Kunci: Peran Guru IPS, Konflik dan Integrasi Sosial, Kepekaan sosial

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam membentuk kepekaan sosial siswa. Materi konflik dan integrasi sosial tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konseptual mengenai kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dalam proses tersebut, guru IPS memiliki peran yang strategis sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan dalam membantu siswa memahami serta merespons berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru IPS, dan siswa kelas VIII MTs Nurur Rahmah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS telah berperan sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial. Guru mengaitkan materi dengan fenomena sosial nyata melalui metode diskusi dan studi kasus sehingga siswa aktif dalam pembelajaran. Materi konflik dan integrasi sosial berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap masalah sosial serta menumbuhkan sikap toleransi, empati, kepedulian, dan kerja sama. Dampak pembelajaran terlihat pada meningkatnya kepekaan sosial siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan behavioral, yang tercermin dari kemampuan memahami fenomena sosial, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik secara damai.

Dengan demikian, peran guru IPS sangat penting dalam membentuk kepekaan sosial siswa melalui pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial yang dikaitkan dengan fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peran guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang konflik dan integrasi sosial, tetapi juga mampu mengembangkan sikap toleransi, empati, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

ABSTRACT

Izzah, Ananda Putri F. 2026. *“The Role of Social Studies Teachers in Teaching Conflict and Social Integration to Foster Social Issue Sensitivity among Eighth-Grade Students at MTs Nurur Rahmah”*. Undergraduate Thesis, Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Supervisor: Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.

Keywords: Role of Social Studies Teachers, Conflict and Social Integration, Social Issue Sensitivity

This study was motivated by the importance of Social Studies (IPS) learning in developing students' sensitivity to social issues. The topics of conflict and social integration are intended not only to provide conceptual understanding of social life but also to instill values of tolerance, empathy, cooperation, and social concern. In this process, Social Studies teachers play a strategic role as facilitators, motivators, mentors, and role models in helping students understand and respond to various social issues occurring in their surroundings.

This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of the principal, Social Studies teachers, and eighth-grade students at MTs Nurur Rahmah. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing and verification.

The findings revealed that Social Studies teachers performed their roles as motivators, facilitators, mentors, and role models in teaching conflict and social integration. Teachers connected the learning materials to real social phenomena through discussion and case-study methods, encouraging active student participation in the learning process. The topics of conflict and social integration contributed to enhancing students' understanding of social issues and fostering attitudes of tolerance, empathy, social awareness, and cooperation. The impact of the learning process was reflected in the improvement of students' social sensitivity in cognitive, affective, and behavioral aspects, as demonstrated by their ability to understand social phenomena, respect differences, and resolve conflicts peacefully.

In conclusion, the role of Social Studies teachers is highly important in fostering students' sensitivity to social issues through the teaching of conflict and social integration linked to real-life social phenomena. Through their roles as facilitators, motivators, mentors, and role models, teachers enable students not only to gain an understanding of conflict and social integration but also to develop tolerance, empathy, social concern, and cooperative skills necessary for living harmoniously in society.

الملخص

عزة، أناندا بوتري ف. 2026 دور معلم الدراسات الاجتماعية في تعليم الصراع والاندماج الاجتماعي لتنمية الحساسية تجاه القضايا الاجتماعية لدى طلاب الصف الثامن في مدرسة نور الرحمة المتوسطة الإسلامية. بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الأستاذ الدكتور الحاج نور علي، الماجستير

الكلمات المفتاحية: دور معلم الدراسات الاجتماعية، الصراع والاندماج الاجتماعي، الحساسية تجاه القضايا الاجتماعية.

انطلقت هذه الدراسة من أهمية تعليم الدراسات الاجتماعية في تنمية حساسية الطلاب تجاه القضايا الاجتماعية فموضوعا الصراع والاندماج الاجتماعي لا يهدفان إلى تزويد الطلاب بالفهم المفاهيمي للحياة الاجتماعية فحسب، بل يسهمان أيضًا في غرس قيم التسامح والتعاطف والتعاون والاهتمام بالقضايا الاجتماعية وفي هذا السياق، يؤدي معلم الدراسات الاجتماعية دورًا استراتيجيًا بوصفه ميسرًا ومحفزًا ومرشدًا وقُدوةً في مساعدة الطلاب على فهم مختلف المشكلات الاجتماعية والاستجابة لها في بيئتهم المحيطة.

استخدمت هذه الدراسة المنهج الكيفي من خلال تصميم دراسة الحالة. وتكونت عينة الدراسة من مدير المدرسة، ومعلمي الدراسات الاجتماعية، وطلاب الصف الثامن في مدرسة نور الرحمة المتوسطة الإسلامية وُجمعت البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلة والتوثيق. كما تم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان وسالدانا، الذي يشمل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج والتحقق منها.

أظهرت نتائج الدراسة أن معلم الدراسات الاجتماعية قاموا بأدوارهم بوصفهم محفزين وميسرين ومرشدين وقُدوةً في تعليم موضوعي الصراع والاندماج الاجتماعي. وقد ربط المعلمون المواد التعليمية بالظواهر الاجتماعية الواقعية من خلال أسلوب المناقشة ودراسة الحالة، مما شجع الطلاب على المشاركة الفاعلة في عملية التعلم. وأسهمت موضوعات الصراع والاندماج الاجتماعي في تعزيز فهم الطلاب للمشكلات الاجتماعية وتنمية مواقف التسامح والتعاطف والوعي الاجتماعي والتعاون لديهم. كما انعكس أثر عملية التعلم في تنامي الحساسية الاجتماعية لدى الطلاب في الجوانب المعرفية والوجدانية والسلوكية، ويتجلى ذلك في قدرتهم على فهم الظواهر الاجتماعية، واحترام الاختلافات، وحل النزاعات بطرق سلمية.

وتخلص الدراسة إلى أن دور معلم الدراسات الاجتماعية يُعدّ بالغ الأهمية في تنمية حساسية الطلاب تجاه القضايا الاجتماعية من خلال تعليم موضوعي الصراع والاندماج الاجتماعي وربطهما بالظواهر الاجتماعية في الحياة اليومية. ومن خلال أدواره بوصفه ميسرًا ومحفزًا ومرشدًا وقُدوةً، لا يكتسب الطلاب فهمًا لمفاهيم الصراع والاندماج الاجتماعي فحسب، بل يطورون أيضًا قيم التسامح والتعاطف والاهتمام الاجتماعي ومهارات التعاون اللازمة للعيش في المجتمع بصورة منس

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter sosial yang baik. Sekolah diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang peduli, toleran, mampu bekerja sama, serta peka terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki prestasi akademik, tetapi juga mampu hidup berdampingan, menghargai perbedaan, bekerja sama, serta peka terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial melalui proses pembelajaran.¹ Dalam konteks tersebut, salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena pembelajaran IPS berorientasi pada pemahaman kehidupan masyarakat, interaksi sosial, nilai sosial, serta penyelesaian masalah sosial.²

Pembelajaran IPS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga pembentukan sikap sosial siswa. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik

¹ Marap, M. L. (2019). *Peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

² Sofa, D. L., & Sutomo, M. (2025). Solusi Inovatif Implementasi Kurikulum IPS Melalui Optimalisasi Peran Guru untuk Transformasi Kualitas Pembelajaran Sosial Siswa. *JOURNAL OF EDUCATION FOR ALL*, 3(4), 110-119.

diarahkan agar memiliki empati, kepedulian sosial, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS mampu menjadi sarana efektif dalam membangun kepedulian sosial serta karakter siswa sejak usia sekolah.³ Dalam mencapai tujuan tersebut, guru IPS memiliki posisi yang sangat penting. Guru bukan sekadar penyampai materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, evaluator, dan teladan bagi peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab merancang pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Apabila guru hanya menyampaikan materi secara teoritis, maka siswa cenderung memahami konsep secara hafalan saja.⁴ Namun apabila guru mampu mengelola pembelajaran secara kontekstual, diskusi aktif, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah, maka siswa akan lebih mudah memahami kondisi sosial di sekitarnya serta terdorong memiliki kepedulian sosial.

Pada jenjang kelas VIII, salah satu materi IPS yang sangat relevan untuk membentuk kepekaan sosial siswa adalah materi konflik dan integrasi sosial. Materi konflik sosial mengajarkan bahwa dalam kehidupan masyarakat sering terjadi perbedaan kepentingan, perbedaan pendapat, persaingan, maupun kesalahpahaman yang dapat menimbulkan pertentangan. Melalui materi ini,

³ Gunawan, A. P., Nurhalisyah, A., Madaniah, F. N., Putri, N. R., & Rustini, T. (2024). Membangun kepedulian sosial melalui pembelajaran ips sebagai sentral pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(4), 757-762.

⁴ Zahida, Z. (2025). *Strategi Guru IPS dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Kelas VIII di SMP N 5 Satap Kec. Balaesang Tanjung Kab. Donggala* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).

siswa diajak memahami penyebab konflik, dampak konflik, dan cara menyelesaikan konflik secara damai. Sementara itu, materi integrasi sosial mengajarkan pentingnya persatuan, solidaritas, toleransi, gotong royong, serta kerja sama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Kedua materi ini sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Melalui pembelajaran konflik dan integrasi sosial, guru IPS memiliki kesempatan besar untuk membentuk kepekaan sosial siswa. Kepekaan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, serta merespons persoalan sosial yang terjadi di lingkungannya secara tepat. Siswa yang memiliki kepekaan sosial akan lebih peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, mampu menghargai perbedaan pendapat, tidak mudah melakukan perundungan, serta mampu menjaga kerukunan dalam pergaulan. Sebaliknya, siswa yang rendah kepekaan sosialnya cenderung bersikap acuh, individualis, mudah terlibat pertengkaran, dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.⁵

Fenomena rendahnya kepekaan sosial pada peserta didik saat ini menjadi persoalan yang cukup penting. Perkembangan teknologi digital dan media sosial menyebabkan sebagian siswa lebih fokus pada dunia virtual dibandingkan hubungan sosial nyata. Akibatnya, muncul sikap individualis,

⁵ Masruroh, S., Setyawan, K. G., & Suprijono, A. (2023). Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa Di SMPN 4 Kediri. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(1), 51-64.

rendah empati, kurang mampu bekerja sama, hingga mudah terprovokasi konflik karena informasi yang tidak dipahami secara kritis.⁶ Selain itu, di lingkungan sekolah masih sering ditemukan perilaku saling mengejek, kurang menghargai teman, konflik kecil antarsiswa, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan sosial sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan sosial melalui pembelajaran di kelas, terutama melalui mata pelajaran IPS.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Nurur Rahmah, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas VIII masih menunjukkan rendahnya kepedulian terhadap kegiatan sosial sekolah seperti kerja bakti, kegiatan kebersihan, maupun aksi sosial. Selain itu, masih terdapat konflik kecil antar siswa berupa saling mengejek, kesalahpahaman dalam pergaulan, serta kurangnya kerja sama saat pembelajaran kelompok berlangsung. Sebagian siswa juga kurang berani menyampaikan pendapat secara positif dan belum mampu menyikapi perbedaan secara dewasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kepekaan sosial siswa masih perlu ditingkatkan.

Dalam situasi tersebut, guru IPS memiliki peran penting melalui pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial. Guru dapat menjadikan materi konflik sosial sebagai sarana untuk mengajarkan penyelesaian masalah secara

⁶ Alfiani, D., Ayuni, L. Q., Rizkita, N. P., & Wahyuningsih, Y. (2025). Peran Pendidikan Ips Dalam Mengatasi Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Era Globalisasi Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 255-268.

⁷ Yuliani, R., Wijaya, A. O., Rindi, M., Aslamiah, A., & Amelia, R. (2026). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Sosiologis Untuk Membangun Budaya Sekolah Yang Humanis Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 6(1), 37-49.

damai, pentingnya komunikasi, serta menghargai perbedaan. Guru juga dapat menggunakan materi integrasi sosial untuk menanamkan nilai persatuan, solidaritas, dan kerja sama antarsiswa. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, seperti diskusi kasus sosial, simulasi penyelesaian konflik, kerja kelompok, dan refleksi sosial, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Beberapa penelitian terdahulu mendukung pentingnya peran guru IPS dalam pembentukan sikap sosial siswa. Penelitian Marap (2019) menunjukkan bahwa guru IPS berperan signifikan dalam menumbuhkan toleransi siswa melalui pembelajaran kontekstual.⁹ Penelitian Salsabila dan Maunah (2024) menjelaskan bahwa strategi guru IPS melalui pembiasaan dan pengarahan mampu meningkatkan sikap sosial siswa. Penelitian Sulistiyowati (2023) juga menunjukkan bahwa metode diskusi dan kerja kelompok efektif mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru IPS dalam pembelajaran konflik dan integrasi sosial untuk membentuk kepekaan sosial siswa kelas VIII masih terbatas.¹⁰

⁸ Masruroh, S., Setyawan, K. G., & Suprijono, A. (2023). Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Penguatan Sikap Pluralisme Siswa Di Smpn 4 Kediri. *Jurnal Dialektika Pendidikan Ips*, 3(1), 51-64.

⁹ Marap, M. L. (2019). *Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

¹⁰ Sulistiyowati, R. (2023). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Ips Sekolah Menengah Pertama. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 23(1).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru IPS memiliki tanggung jawab penting dalam proses pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial untuk membentuk kepekaan sosial siswa. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga dalam membimbing siswa agar mampu memahami realitas sosial, menyikapi konflik secara bijaksana, serta menumbuhkan sikap toleransi dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penting dilakukan suatu kajian yang mendalam mengenai bagaimana peran guru IPS dalam pembelajaran konflik dan integrasi sosial guna membentuk kepekaan sosial siswa kelas VIII di MTs Nurur Rahmah.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial untuk membentuk kepekaan sosial siswa kelas VIII di MTs Nurur Rahmah?
2. Bagaimana proses pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial untuk membentuk kepekaan sosial siswa kelas VIII di MTs Nurur Rahmah?
3. Bagaimana hasil dari pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial yang dilaksanakan guru dalam membentuk kepekaan sosial siswa kelas VIII di MTs Nurur Rahmah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial yang dilakukan oleh guru Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas VIII di MTs Nurur Rahmah.
2. Untuk menganalisis peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial untuk membentuk kepekaan sosial siswa kelas VIII di MTs Nurur Rahmah.
3. Untuk mengetahui dampak pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial yang dilaksanakan guru terhadap kepekaan sosial siswa kelas VIII di MTs Nurur Rahmah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan IPS, khususnya dalam memahami peran guru dalam pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial untuk membentuk kepekaan sosial siswa di tingkat MTs. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori pendidikan sosial-humanistik yang menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam memperjelas posisi mata pelajaran IPS sebagai sarana pembentukan sikap sosial siswa melalui peran aktif guru, bukan sekadar penyampaian materi pengetahuan semata. Secara teoretis, penelitian ini juga diharapkan memberikan landasan bagi

pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dengan kehidupan siswa, terutama melalui materi konflik dan integrasi sosial sehingga lebih bermakna dalam menumbuhkan sikap toleransi, solidaritas, dan kepekaan terhadap isu sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru IPS

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya memilih strategi pembelajaran yang sesuai dalam menyampaikan materi konflik dan integrasi sosial. Guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kepekaan sosial siswa, misalnya melalui diskusi kasus nyata, simulasi, atau problem based learning (PBL).

b. Bagi Siswa MTs Nurur Rahmah

Penelitian ini diharapkan membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami isu-isu sosial secara lebih kritis, peka terhadap perbedaan, dan mampu mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi konflik. Selain itu, siswa dapat belajar menginternalisasi nilai-nilai integrasi sosial seperti toleransi, solidaritas, dan gotong royong yang penting dalam kehidupan masyarakat multikultural.

c. Bagi Sekolah MTs Nurur Rahmah

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran IPS, khususnya dalam mendukung misi madrasah untuk membentuk generasi yang berpengetahuan sekaligus berkarakter sosial. Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai dasar dalam merancang program ekstrakurikuler atau kegiatan sosial yang sejalan dengan materi IPS.

E. Orisinalitas Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki nilai kebaruan (*novelty*) agar mampu memberikan kontribusi ilmiah yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan telaah pustaka, telah ditemukan beberapa penelitian yang relevan mengenai peran guru IPS dalam pembentukan sikap sosial siswa. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru IPS dalam pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial untuk membentuk kepekaan sosial siswa masih terbatas.

Temuan penelitian Marap (2019) yang berjudul *Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari*¹¹ menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian

¹¹ Marap, M. L. (2019). *Peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

menunjukkan bahwa guru IPS berperan signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa melalui pendekatan kontekstual. Penelitian tersebut berfokus pada pembentukan sikap toleransi, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada peran guru IPS dalam pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial untuk membentuk kepekaan isu sosial siswa.

Penelitian kualitatif oleh Deny Setiawan, dkk. yang berjudul *"Implementasi Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif Kabupaten Bandung"* mengkaji bagaimana optimalisasi potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya kendala berupa ketidaksesuaian RPP dengan praktik di lapangan, di mana pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga siswa pasif dan kepekaan sosial mereka tidak terbentuk optimal. Hambatan utamanya adalah keterbatasan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang aktif dan kreatif (PAIKEM), meskipun sistem evaluasi sudah menggunakan instrumen tes dan non-tes secara berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan adanya kebijakan sekolah untuk mendukung pengembangan kompetensi guru lewat pelatihan dan MGMP serta memperketat supervisi pembelajaran.

Penelitian Sulistiyowati (2023) berjudul *Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa IPS Sekolah Menengah*

*Pertama*¹² menjelaskan bahwa metode diskusi kelompok dan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penelitian tersebut menyoroti keterampilan sosial secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas kepekaan sosial siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, letak kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai peran guru IPS dalam proses pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial sebagai sarana membentuk kepekaan sosial siswa kelas VIII di MTs Nurur Rahmah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial siswa.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Mara p (2019)	Peran Guru IPS dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di MTs Almaarif 01 Singosari	Sama-sama meneliti kaitan Pembelajaran IPS dengan sikap sosial siswa MTs	Fokus pada peran guru IPS dalam menumbuhkan sikap toleransi	Penelitian ini memfokuskan pada materi konflik & integrasi sosial untuk meningkatkan kepekaan isu sosial.

¹² Sulistiyowati, R. (2023). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Ips Sekolah Menengah Pertama. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 23(1).

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
2.	Deny Setiawan, Ahmad Arif Baihaqi, Adang Hamid & Hasan Basri – 2024 (Artikel Jurnal)	Implementasi Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Darul Ma'arif Kabupaten Bandung	Sama-sama meneliti bagaimana proses pembelajaran IPS mampu membentuk dan meningkatkan kepekaan sosial (<i>social sensitivity</i>) pada diri siswa.	Fokusnya pada <i>implementasi pembelajaran IPS secara umum</i> (mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi makro) untuk menumbuhkan kepekaan sosial umum siswa di sekolah.	lebih spesifik karena mengaitkan kepekaan sosial tersebut khusus pada materi bab "Konflik dan Integrasi Sosial" kelas VIII, serta berfokus pada detail peran gurunya di MTs Nurur Rahmah.
3.	Ferari – 2023 (Skripsi)	Strategi Guru IPS dalam Memotivasi Siswa untuk Menumbuhkan Kepekaan Sosial di MTsN 4 Blitar	Sama-sama membahas kepekaan sosial siswa MTs	Menekankan motivasi guru sebagai faktor utama	Penelitian ini fokus pada materi konflik-integrasi sosial sebagai faktor pembentuk kepekaan sosial
4.	Widiyanti – 2024 (Skripsi)	Efektivitas Model PBL terhadap Kepekaan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS di MTs Nurul Iman	Sama-sama meneliti IPS dan kepekaan sosial siswa MTs	Fokus pada model pembelajaran (PBL), bukan isi materi	Penelitian ini menyoroti isi materi konflik-integrasi sosial, bukan model pembelajaran

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
5.	Salm a, Safitri & Sujiarwo – 2025 (Artikel Jurnal)	Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS di SMP	Sama-sama membahas pembelajaran IPS terkait nilai sosial (toleransi, multikultural)	Fokus pada nilai multikultural dan subjek SMP	Penelitian ini spesifik pada kepekaan sosial siswa MTs melalui 2 materi IPS

F. Definisi Istilah

1. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Dalam penelitian ini merupakan sekumpulan bahan yang terdiri atas konflik dan integrasi sosial yang berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman, nilai, serta keterampilan sosial dalam membentuk harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kepekaan sosial

Dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan siswa MTs untuk mengenali, memahami, dan merespons secara kritis permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Indikator kepekaan ini meliputi empati, kepedulian, kemampuan berpikir kritis, dan sikap peduli dalam menghadapi fenomena sosial.

3. Konflik Sosial

Konflik sosial didefinisikan sebagai materi pembelajaran IPS kelas VIII yang membahas tentang adanya perbedaan kepentingan, pendapat, persaingan, maupun kesalahpahaman antarpelajar atau kelompok masyarakat yang dapat menimbulkan pertentangan. Istilah ini juga merujuk pada fenomena nyata di lingkungan sekolah (seperti saling mengejek atau perselisihan antarteman) yang dijadikan sebagai sarana studi kasus agar siswa mampu menganalisis penyebab, dampak, serta cara menyelesaikannya secara damai.

4. Integrasi Sosial

Integrasi sosial didefinisikan sebagai materi pembelajaran IPS kelas VIII yang menekankan pada proses penyatuan, perwujudan persatuan, solidaritas, toleransi, gotong royong, serta kerja sama antarsiswa yang memiliki latar belakang majemuk. Istilah ini juga mencakup bentuk perilaku nyata siswa di madrasah dalam menyikapi perbedaan secara dewasa, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, serta menjaga kerukunan dalam pergaulan sehari-hari.

G. Sistematika Penulisan

Laporan skripsi ini memiliki 6 bab yang akan dijabarkan dengan beberapa sub bab di dalamnya. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini mencakup topik-topik berikut: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini disajikan tentang kajian teori; perspektif teori dalam Islam; dan kerangka berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini disajikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, data dan sumber data, serta instrumen penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini disajikan deskripsi data yang diperoleh dari lapangan serta hasil analisis data yang menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini mencakup analisis mendalam dan interpretasi hasil penelitian dengan mengaitkannya pada kajian teori, perspektif Islam, serta temuan terdahulu yang relevan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini disajikan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian serta saran-saran akademis maupun praktis bagi pihak-pihak terkait ke depannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang memiliki kedudukan strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang bertugas membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik agar berkembang secara optimal. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.¹³

Menurut Mulyasa (2021), peran guru dalam pembelajaran modern tidak lagi berpusat sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa memperoleh pengalaman belajar secara aktif. Guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik, dan bermakna agar peserta didik mampu berkembang secara intelektual maupun social.¹⁴ Dalam konteks penelitian ini, peran guru

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

¹⁴ Mulyasa. 2021. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Djamarah, Syaiful Bahri. 2020. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

sangat berkaitan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada materi konflik dan integrasi sosial. Guru IPS dituntut mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan masyarakat sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitarnya.

Menurut Djamarah (2020), secara umum peran guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik, yaitu menanamkan nilai moral, etika, dan karakter kepada siswa.
- b. Guru sebagai pengajar, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai bidang keahlian.
- c. Guru sebagai fasilitator, yaitu menyediakan pengalaman belajar yang aktif dan kreatif.
- d. Guru sebagai motivator, yaitu mendorong semangat belajar siswa.
- e. Guru sebagai pembimbing, yaitu membantu siswa dalam perkembangan akademik maupun sosial.¹⁵
- f. Guru sebagai evaluator, yaitu menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh.

Dalam pembelajaran konflik dan integrasi sosial, guru berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi, kerja sama, solidaritas, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

¹⁵ Djamarah, Syaiful Bahri. 2020. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.

Dengan demikian, guru memiliki peran sentral dalam membentuk kepekaan sosial siswa sebagai berikut :

a. Standarisasi Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan profesinya secara profesional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.¹⁶

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini mencakup pemahaman karakteristik siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan media, serta evaluasi hasil belajar. Dalam penelitian ini, kompetensi pedagogik sangat penting karena guru IPS harus mampu menyampaikan materi konflik dan integrasi sosial dengan metode yang menarik seperti diskusi, studi kasus, simulasi, dan problem based learning.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kepribadian yang mantap, dewasa, arif, berwibawa, dan

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

menjadi teladan bagi peserta didik. Guru yang memiliki kepribadian baik akan lebih mudah diteladani siswa dalam sikap sosial sehari-hari. Pada materi konflik dan integrasi sosial, guru harus menjadi contoh dalam bersikap adil, sabar, toleran, serta mampu menyelesaikan masalah secara bijaksana.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Guru harus mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, kompetensi sosial penting karena guru IPS harus mampu menanamkan nilai interaksi sosial positif kepada siswa melalui pembelajaran.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam sesuai bidang keilmuan. Guru IPS harus memahami konsep konflik sosial, integrasi sosial, perubahan sosial, dan isu-isu sosial aktual agar pembelajaran relevan dengan kehidupan siswa. Menurut Uno (2020), guru profesional adalah guru yang memiliki penguasaan materi, kemampuan mengajar, etika profesi, dan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan.¹⁷

¹⁷ Uno, Hamzah B. 2020. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan harus dimiliki guru IPS agar mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif serta membentuk kepekaan sosial siswa.

b. Profil Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS di sekolah. Guru IPS tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter sosial, sikap kewarganegaraan, dan kepedulian peserta didik terhadap berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan hakikat IPS sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan kewarganegaraan untuk membantu siswa memahami kehidupan sosial secara utuh.

Pada tingkat MTs/SMP, guru IPS memiliki posisi strategis karena peserta didik berada pada masa perkembangan remaja awal, yaitu fase pencarian jati diri, perkembangan emosional, dan peningkatan interaksi sosial. Dalam fase ini, siswa memerlukan bimbingan agar mampu memahami nilai toleransi, tanggung jawab, kerja sama, serta penyelesaian konflik secara positif. Oleh karena itu, guru IPS menjadi salah satu figur penting dalam menanamkan nilai sosial melalui pembelajaran di kelas maupun keteladanan sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, profil guru IPS tidak hanya dipahami sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai agen pembentuk kepekaan sosial siswa melalui pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial. Guru IPS diharapkan mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu merespons persoalan sosial secara bijaksana.

c. Karakteristik Guru IPS

Guru IPS yang profesional memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

1) Memiliki wawasan sosial yang luas

Guru IPS harus memahami dinamika masyarakat, perubahan sosial, konflik sosial, budaya, ekonomi, dan fenomena sosial lainnya agar pembelajaran relevan dengan kondisi nyata siswa.

2) Mampu berpikir kritis dan kontekstual

Guru IPS harus mampu mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu aktual di lingkungan sekitar seperti konflik antarteman, toleransi, kebersihan lingkungan, kemiskinan, maupun perkembangan media sosial.

3) Memiliki kemampuan komunikasi yang baik

Guru IPS dituntut mampu menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, memimpin diskusi, serta membangun interaksi positif dengan siswa.

4) Menjadi teladan dalam sikap sosial

Guru IPS harus menunjukkan perilaku toleran, disiplin, jujur, demokratis, dan menghargai perbedaan agar dapat dicontoh siswa.

5) Mampu membimbing siswa menyelesaikan masalah sosial

Guru IPS harus mampu menjadi mediator ketika terjadi konflik kecil antarsiswa dan mengarahkan penyelesaian secara damai.

d. Tugas Guru IPS

Secara umum, tugas guru IPS adalah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran IPS. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tugas utama guru meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Namun secara khusus, tugas guru IPS meliputi:

- 1) Menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus, modul ajar, dan RPP sesuai kurikulum.
- 2) Menyampaikan materi IPS secara sistematis, menarik, dan mudah dipahami.
- 3) Mengaitkan materi dengan kondisi sosial masyarakat dan lingkungan siswa.
- 4) Membimbing siswa dalam memahami nilai sosial dan kewarganegaraan.
- 5) Melatih kemampuan berpikir kritis siswa terhadap masalah sosial.
- 6) Menanamkan sikap toleransi, gotong royong, tanggung jawab, dan solidaritas.

- 7) Melaksanakan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
- 8) Menjadi pembina karakter sosial peserta didik.

e. Fungsi Guru IPS

Fungsi guru IPS merupakan peran operasional yang dijalankan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik. Guru IPS tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjalankan berbagai fungsi pendidikan agar siswa mampu memahami kehidupan sosial dan berperilaku positif di masyarakat. Menurut E. Mulyasa, guru memiliki fungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penilai, dan teladan dalam proses pendidikan.¹⁸

Adapun fungsi guru IPS secara khusus, sebagai berikut :

1) Sebagai Edukator

Guru IPS berfungsi menanamkan nilai moral, etika, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial kepada siswa. Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan agar memiliki karakter sosial yang baik. Menurut Sapriya, IPS bertujuan membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab.¹⁹

¹⁸ Mulyasa, E. 2021. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁹ Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran Sapriya. 2022. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

2) Sebagai Informator

Guru IPS berfungsi menyampaikan konsep, fakta, dan informasi sosial kepada siswa secara objektif dan sistematis. Guru harus mampu menjelaskan materi seperti konflik sosial, integrasi sosial, mobilitas sosial, perubahan sosial, dan masalah sosial secara mudah dipahami.

3) Sebagai Fasilitator

Guru IPS berfungsi menyediakan pengalaman belajar yang aktif melalui diskusi, observasi, studi kasus, simulasi, dan kerja kelompok. Menurut Hamzah B. Uno, guru modern harus mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.²⁰

4) Sebagai Motivator

Guru IPS berfungsi menjadi penengah ketika terjadi konflik kecil antarsiswa dan mengarahkan penyelesaian masalah melalui musyawarah serta komunikasi yang baik.

5) Sebagai Agen Perubahan Sosial

Guru IPS berfungsi membentuk generasi yang sadar sosial, demokratis, toleran, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran, pembelajaran IPS diarahkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

²⁰ Profesi Kependidikan Uno, Hamzah B. 2020. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dalam penelitian ini, fungsi guru IPS sangat penting terutama pada pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial. Guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga membimbing siswa agar mampu memahami konflik secara bijaksana, menjaga persatuan, serta memiliki kepekaan terhadap isu sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

f. Guru IPS dalam Materi Konflik dan Integrasi Sosial

Dalam penelitian ini, guru IPS memiliki peran yang sangat penting pada materi konflik dan integrasi sosial. Guru harus mampu menjelaskan bahwa konflik merupakan bagian dari kehidupan sosial yang dapat diselesaikan secara damai melalui komunikasi, toleransi, dan musyawarah. Selain itu, guru juga harus menanamkan bahwa integrasi sosial penting untuk menjaga persatuan dalam keberagaman. Guru IPS dapat menggunakan metode diskusi kasus, simulasi penyelesaian konflik, problem based learning, debat terarah, maupun studi lapangan agar siswa memahami persoalan sosial secara nyata. Dengan demikian, pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial tidak hanya berhenti pada teori, tetapi mampu menumbuhkan kepekaan sosial siswa.

g. Guru IPS sebagai Pembentuk Kepekaan sosial

Kepekaan sosial siswa dapat tumbuh apabila guru IPS mampu:

- 1) Mengajak siswa menganalisis masalah sosial di sekitar sekolah.
- 2) Menumbuhkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan.

- 3) Membiasakan kerja sama dalam kelompok.
- 4) Menanamkan toleransi terhadap perbedaan pendapat.
- 5) Melatih siswa menyelesaikan konflik secara damai.
- 6) Menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata²¹

h. Konsep Dasar Materi Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang mempelajari berbagai gejala, peristiwa, dan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Enok Maryani dan Helius Syamsudin, IPS merupakan bagian dari kurikulum pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. IPS tidak hanya berorientasi pada hafalan fakta sosial, tetapi menekankan pada pemahaman hubungan antarindividu dan kelompok dalam konteks sosial budaya.²²

Menurut Eka Susanti tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitarnya, serta menumbuhkan sikap positif dan tanggung jawab dalam upaya

²¹ Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran Sapriya. 2022. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

²² Novi Maria Kamil and Grafita Ari Pramudiya, 'Transformasi Kurikulum Pendidikan Ips Dalam Kesiapan Menyambut Era Society 5.0', *JIPSINDO*, 3.2 (2016), 122–43
<<https://doi.org/10.21831/JIPSINDO.V3I2.48356>

memperbaiki ketimpangan yang ada di masyarakat.²³ Selain itu, pembelajaran IPS juga bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir dan bertindak siswa dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun dengan kehidupan sosial di sekitarnya.²⁴

Berikut adalah peran IPS dalam membantu siswa memahami sosial, ekonomi, dan lingkungan.

1. IPS sebagai Pembelajaran Integratif

Menurut NCSS (National Council for the Social Studies, 1994), IPS adalah “*the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence.*”²⁵ Artinya, IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti geografi, ekonomi, sosiologi, sejarah, dan antropologi agar siswa memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungannya secara utuh. Dengan demikian, melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga didorong untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.

2. IPS sebagai Pemahaman Hubungan Sosial

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa hubungan sosial

²³ Susanti E., *Konsep Dasar IPS*, (Widya Puspita, 2018).

²⁴ Susanti E., *Konsep Dasar IPS*, (Widya Puspita, 2018).

²⁵ Alan J. Singer, ‘What Is Social Studies?’, *Social Studies for Secondary Schools*, 2024, 43– 62
<<https://doi.org/10.4324/9781003430797-4>>.

adalah proses interaksi antarindividu dan kelompok yang membentuk struktur sosial dalam masyarakat²⁶. Ketika konsep ini diajarkan dalam IPS siswa akan belajar mengenali peran dan status sosial, memahami nilai dan norma sebagai pengatur hubungan sosial dan akan menyadari pentingnya toleransi dan solidaritas

3. IPS sebagai Pemahaman Hubungan Ekonomi

Menurut Tasrif, IPS mengajarkan peserta didik untuk memahami bagaimana interaksi dan hubungan dalam aktivitas ekonomi berlangsung di dalam masyarakat.²⁷ Pembelajaran IPS tidak hanya sekadar menghafal teori, tetapi lebih kepada memahami proses nyata di mana individu dan kelompok saling berhubungan dalam kegiatan ekonomi, seperti jual-beli, produksi, distribusi, dan konsumsi. Dengan mempelajari hal ini, siswa diharapkan dapat memahami dinamika dan pola-pola yang membentuk kehidupan ekonomi di lingkungan sekitarnya.

4. IPS sebagai Pemahaman Hubungan Lingkungan

Menurut M. Ariful Bahri dkk, pembelajaran IPS membantu kita untuk dapat memahami bagaimana hidup bermasyarakat, menjalin keharmonisan dengan sesama manusia, bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama, hingga upaya

²⁶ Susanti E., *Konsep Dasar IPS*, (Widya Puspita, 2018).

²⁷ Alan J. Singer, 'What Is Social Studies?', *Social Studies for Secondary Schools*, 2024, 43– 62
<<https://doi.org/10.4324/9781003430797-4>>.

mengatasi berbagai permasalahan kehidupan sosial manusia.²⁸ IPS tidak hanya mengajarkan fakta geografis, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami peran manusia sebagai bagian dari ekosistem sosial dan alam, serta bagaimana menjaga keseimbangan di antara keduanya.

Berikut adalah materi IPS yang diajarkan di kelas VIII dalam penelitian:

1) Materi Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang multikultural. Dalam lingkup pendidikan, pemahaman tentang konflik sosial sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam menghadapi dan menanggapi perbedaan. Menurut Karl Marx, konflik sosial muncul karena adanya pertentangan kepentingan antara kelas yang berkuasa (borjuis) dan kelas pekerja (proletar) dalam sistem ekonomi kapitalis.²⁹ Konflik dianggap sebagai motor perubahan sosial yang mendorong masyarakat menuju tatanan sosial yang lebih adil. Afifah dkk menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konflik sosial membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa karena

²⁸ M Ariful Bahri and others, 'Kajian Kearifan Lokal Tradisi Peringatan Haul Seseupuh Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Profil Pelajar Pancasila', 2.3 (2022), 76–91.

²⁹ Bernard R., *Teori Sosiologi Modern* (Moya Zam Zam, 2021).

mereka terlibat langsung dalam proses analisis fenomena sosial yang nyata. Menurut Mahpudz, konflik sosial dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter apabila dikelola melalui pendekatan toleransi dan kearifan lokal.³⁰

Konflik sosial dalam pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam mengembangkan empati, sikap kritis, dan kemampuan resolusi damai. Dalam kehidupan sosial yang majemuk seperti di Indonesia, perbedaan tersebut sangat wajar, namun dapat menimbulkan pertentangan apabila tidak dikelola dengan baik. Secara umum, penyebab konflik sosial dapat dijelaskan dari berbagai aspek sebagai berikut:

a) Perbedaan Kebudayaan

Kebudayaan yang beragam melahirkan perbedaan bahasa, kebiasaan, tradisi, dan cara berinteraksi. Menurut Sitti Zulaihah dalam masyarakat multikultural, apabila tidak diiringi dengan sikap toleransi dan saling menghormati, maka perbedaan ini bisa memicu kesalahpahaman dan pertentangan di masyarakat.³¹ Misalnya, perbedaan adat antara suku pendatang dan masyarakat lokal yang tidak

³⁰ Asep Mahpudz, 'Pembelajaran Toleransi Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Plural: Belajar Dari Penyelesaian Konflik Sosial Di Poso', *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10 (2023), 25–32 <<https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.663>>.

³¹ Sitti Zulaihah, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi*, 2021

saling memahami aturan sosial masing-masing.³² Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menanamkan sikap saling menghargai dan terbuka terhadap perbedaan agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis. Melalui pemahaman dan komunikasi yang baik, perbedaan yang ada justru dapat menjadi sumber kekayaan budaya dan sarana mempererat persatuan, bukan sebagai pemicu konflik. Sikap toleransi, empati, dan kesediaan untuk belajar dari budaya lain menjadi kunci dalam menjaga kerukunan dan keutuhan masyarakat multikultural.

b) Kesenjangan Ekonomi

Kesenjangan ekonomi adalah perbedaan tingkat kesejahteraan atau distribusi pendapatan dan kekayaan antarindividu, kelompok, atau wilayah dalam suatu masyarakat. Kesenjangan ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi, seperti pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan peluang usaha. Menurut Todaro & Smith kesenjangan ekonomi adalah ketidakmerataan distribusi pendapatan yang menyebabkan sebagian masyarakat hidup dalam kemakmuran, sementara sebagian lainnya berada dalam

³² Sitti Zulaihah, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi*, (IRCiSoD (Diva Press) 2021)

kemiskinan.³³ Kesenjangan ini menjadi indikator adanya ketidakadilan struktural dalam sistem ekonomi suatu negara.

2) Materi Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah proses penyatuan individu dan kelompok yang berbeda agar tercipta keharmonisan sosial. Menurut Ernawati integrasi sosial terjadi ketika masyarakat mampu membangun kesepahaman nilai bersama melalui interaksi sosial yang positif.³⁴ Dalam pembelajaran IPS, topik integrasi sosial dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai gotong royong, solidaritas, dan kesadaran kolektif di antara siswa. Handayani & Abdulkarim menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal seperti tradisi “Perang Topat” di Lombok dapat dijadikan contoh konkret dalam mengajarkan integrasi sosial berbasis kearifan lokal.³⁵

Tujuan dari integrasi sosial adalah untuk menciptakan keharmonisan, stabilitas, dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi memastikan bahwa perbedaan

³³ Nurjanna Ladjin Fitri Amalia, Roeskani Sinaga, Asyari, Rahmah Farahdita Soeyatno, Dikson Silitonga, Akhmad Solikin, Aulia Keiko Hubbansyah, Robert Tua Siregar, Dessy Maulina, Ria Kusumaningrum, Nur Fitriyani Sahamony, Erdah Litriani, *EKONOMI PEMBANGUNAN*, 2022.

³⁴ Dwi Ernawati and others, ‘Integrasi Sosial Pasca Perubahan Homogenitas Masyarakat Kampung Kristen Sebagai Sumber Belajar IPS’, *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 4.3 (2024), 198– 210 <<https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24117>>.

³⁵ N., & Abdulkarim, A. Handayani, ‘Pembelajaran Nilai: Integrasi Modal Sosial Yang Sarat Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Melalui Pembelajaran IPS.’, *Didaktik: Jurnal Pendidikan*

antaraindividu dan kelompok tidak menimbulkan konflik, tetapi justru menjadi kekuatan bagi masyarakat. Menurut Parsons, tujuan utama integrasi sosial adalah mencapai keseimbangan dalam sistem sosial.³⁶ Ia menekankan pentingnya setiap unsur masyarakat menyesuaikan diri agar sistem sosial dapat berfungsi secara harmonis. Sedangkan Koentjaraningrat menyebut bahwa tujuan integrasi sosial adalah menciptakan kerja sama antaranggota masyarakat dan menghindari konflik sosial, sehingga tercapai kesatuan sosial yang produktif. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat menjadi ruang pembentukan budaya damai melalui pengenalan dan penghargaan terhadap keberagaman sosial-budaya.

2. Proses Pembelajaran Materi IPS dalam Kepekaan sosial Siswa

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang mempelajari berbagai gejala, peristiwa, dan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Enok Maryani dan Helius Syamsudin, IPS merupakan bagian dari kurikulum pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. IPS tidak hanya berorientasi pada hafalan fakta sosial, tetapi menekankan

³⁶ Nuriza Dora, *Sistem Sosial Indonesia*, (Modul Kuliah) 2020.

pada pemahaman hubungan antarindividu dan kelompok dalam konteks sosial budaya.³⁷

Menurut Eka Susanti tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitarnya, serta menumbuhkan sikap positif dan tanggung jawab dalam upaya memperbaiki ketimpangan yang ada di masyarakat.³⁸ Selain itu, pembelajaran IPS juga bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir dan bertindak siswa dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan diri sendiri maupun dengan kehidupan sosial di sekitarnya.³⁹

Berikut adalah fungsi IPS dalam membantu siswa memahami sosial, ekonomi, dan lingkungan.

1. IPS sebagai Pembelajaran Integratif

Menurut NCSS (National Council for the Social Studies, 1994), IPS adalah “*the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence.*”⁴⁰ Artinya, IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti geografi, ekonomi, sosiologi, sejarah, dan

³⁷ Novi Maria Kamil and Grafita Ari Pramudiya, ‘Transformasi Kurikulum Pendidikan Ips Dalam Kesiapan Menyambut Era Society 5.0’, *JIPSINDO*, 3.2 (2016), 122–43
<<https://doi.org/10.21831/JIPSINDO.V3I2.48356>

³⁸ Susanti E., *Konsep Dasar IPS*, (Widya Puspita, 2018).

³⁹ Susanti E., *Konsep Dasar IPS*, (Widya Puspita, 2018).

⁴⁰ Alan J. Singer, ‘What Is Social Studies?’, *Social Studies for Secondary Schools*, 2024, 43– 62
<<https://doi.org/10.4324/9781003430797-4>>.

antropologi agar siswa memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungannya secara utuh. Dengan demikian, melalui pembelajaran IPS, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga didorong untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.

2. IPS sebagai Pemahaman Hubungan Sosial

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa hubungan sosial adalah proses interaksi antarindividu dan kelompok yang membentuk struktur sosial dalam masyarakat⁴¹. Ketika konsep ini diajarkan dalam IPS siswa akan belajar mengenali peran dan status sosial, memahami nilai dan norma sebagai pengatur hubungan sosial dan akan menyadari pentingnya toleransi dan solidaritas

3. IPS sebagai Pemahaman Hubungan Ekonomi

Menurut Tasrif, IPS mengajarkan peserta didik untuk memahami bagaimana interaksi dan hubungan dalam aktivitas ekonomi berlangsung di dalam masyarakat.⁴² Pembelajaran IPS tidak hanya sekedar menghafal teori, tetapi lebih kepada memahami proses nyata di mana individu dan kelompok saling berhubungan dalam kegiatan ekonomi, seperti jual-beli, produksi, distribusi, dan konsumsi. Dengan mempelajari hal ini, siswa diharapkan dapat memahami dinamika dan

⁴¹ Susanti E., *Konsep Dasar IPS*, (Widya Puspita, 2018).

⁴² Alan J. Singer, 'What Is Social Studies?', *Social Studies for Secondary Schools*, 2024, 43– 62
<<https://doi.org/10.4324/9781003430797-4>>.

pola-pola yang membentuk kehidupan ekonomi di lingkungan sekitarnya.

4. IPS sebagai Pemahaman Hubungan Lingkungan

Menurut M. Ariful Bahri dkk, pembelajaran IPS membantu kita untuk dapat memahami bagaimana hidup bermasyarakat, menjalin keharmonisan dengan sesama manusia, bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama, hingga upaya mengatasi berbagai permasalahan kehidupan sosial manusia.⁴³ IPS tidak hanya mengajarkan fakta geografis, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami peran manusia sebagai bagian dari ekosistem sosial dan alam, serta bagaimana menjaga keseimbangan di antara keduanya.

Berikut adalah materi IPS yang diajarkan di kelas VIII dalam penelitian:

a. Materi Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang multikultural. Dalam lingkup pendidikan, pemahaman tentang konflik sosial sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam menghadapi dan menanggapi perbedaan. Menurut Karl Marx, konflik sosial muncul karena adanya pertentangan kepentingan antara kelas yang berkuasa (borjuis) dan kelas pekerja (proletar) dalam sistem ekonomi kapitalis.⁴⁴ Konflik dianggap

⁴³ M Ariful Bahri and others, 'Kajian Kearifan Lokal Tradisi Peringatan Haul Seseupuh Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Profil Pelajar Pancasila', 2.3 (2022), 76–91.

⁴⁴ Bernard R., *Teori Sosiologi Modern* (Moya Zam Zam, 2021).

sebagai motor perubahan sosial yang mendorong masyarakat menuju tatanan sosial yang lebih adil. Afifah dkk menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konflik sosial membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses analisis fenomena sosial yang nyata. Menurut Mahpudz konflik sosial dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter apabila dikelola melalui pendekatan toleransi dan kearifan lokal.⁴⁵

Konflik sosial dalam pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam mengembangkan empati, sikap kritis, dan kemampuan resolusi damai. Dalam kehidupan sosial yang majemuk seperti di Indonesia, perbedaan tersebut sangat wajar, namun dapat menimbulkan pertentangan apabila tidak dikelola dengan baik. Secara umum, penyebab konflik sosial dapat dijelaskan dari berbagai aspek sebagai berikut:

1) Perbedaan Kebudayaan

Kebudayaan yang beragam melahirkan perbedaan bahasa, kebiasaan, tradisi, dan cara berinteraksi. Menurut Sitti Zulaihah dalam masyarakat multikultural, apabila tidak diiringi dengan sikap toleransi dan saling menghormati, maka perbedaan ini bisa memicu kesalahpahaman dan pertentangan di masyarakat.⁴⁶ Misalnya,

⁴⁵ Asep Mahpudz, 'Pembelajaran Toleransi Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Plural: Belajar Dari Penyelesaian Konflik Sosial Di Poso', *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10 (2023), 25–32 <<https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.663>>.

⁴⁶ Sitti Zulaihah, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi*, 2021

perbedaan adat antara suku pendatang dan masyarakat lokal yang tidak saling memahami aturan sosial masing-masing.⁴⁷ Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menanamkan sikap saling menghargai dan terbuka terhadap perbedaan agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis. Melalui pemahaman dan komunikasi yang baik, perbedaan yang ada justru dapat menjadi sumber kekayaan budaya dan sarana mempererat persatuan, bukan sebagai pemicu konflik. Sikap toleransi, empati, dan kesediaan untuk belajar dari budaya lain menjadi kunci dalam menjaga kerukunan dan keutuhan masyarakat multikultural.

2) Kesenjangan Ekonomi

Kesenjangan ekonomi adalah perbedaan tingkat kesejahteraan atau distribusi pendapatan dan kekayaan antarindividu, kelompok, atau wilayah dalam suatu masyarakat. Kesenjangan ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi, seperti pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan peluang usaha. Menurut Todaro & Smith kesenjangan ekonomi adalah ketidakmerataan distribusi pendapatan yang menyebabkan sebagian masyarakat hidup dalam kemakmuran, sementara sebagian lainnya berada dalam kemiskinan.⁴⁸ Kesenjangan ini menjadi indikator adanya ketidakadilan struktural dalam sistem ekonomi suatu negara.

⁴⁷ Sitti Zulaihah, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi*, (IRCiSoD (Diva Press) 2021)

⁴⁸ Nurjanna Ladjin Fitri Amalia, Roeskani Sinaga, Asyari, Rahmah Farahdita Soeyatno, Dikson Silitonga, Akhmad Solikin, Aulia Keiko Hubbansyah, Robert Tua Siregar, Dessy Maulina, Ria Kusumaningrum, Nur Fitriyani Sahamony, Erdah Litriani, *EKONOMI PEMBANGUNAN*, 2022.

b. Materi Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah proses penyatuan individu dan kelompok yang berbeda agar tercipta keharmonisan sosial. Menurut Ernawati integrasi sosial terjadi ketika masyarakat mampu membangun kesepahaman nilai bersama melalui interaksi sosial yang positif.⁴⁹ Dalam pembelajaran IPS, topik integrasi sosial dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai gotong royong, solidaritas, dan kesadaran kolektif di antara siswa. Handayani & Abdulkarim menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal seperti tradisi “Perang Topat” di Lombok dapat dijadikan contoh konkret dalam mengajarkan integrasi sosial berbasis kearifan lokal.⁵⁰

Tujuan dari integrasi sosial adalah untuk menciptakan keharmonisan, stabilitas, dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi memastikan bahwa perbedaan antarindividu dan kelompok tidak menimbulkan konflik, tetapi justru menjadi kekuatan bagi masyarakat. Menurut Parsons, tujuan utama integrasi sosial adalah mencapai keseimbangan dalam sistem sosial.⁵¹ Ia menekankan pentingnya setiap unsur masyarakat menyesuaikan diri agar sistem sosial

⁴⁹ Dwi Ernawati and others, ‘Integrasi Sosial Pasca Perubahan Homogenitas Masyarakat Kampung Kristen Sebagai Sumber Belajar IPS’, *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 4.3 (2024), 198– 210 <<https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24117>>.

⁴⁹ N., & Abdulkarim, A. Handayani, ‘Pembelajaran Nilai: Integrasi Modal Sosial Yang Sarat Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Melalui Pembelajaran IPS.’, *Didaktik: Jurnal Pendidikan*

⁵¹ Nuriza Dora, *Sistem Sosial Indonesia*, (Modul Kuliah) 2020.

dapat berfungsi secara harmonis. Sedangkan Koentjaraningrat menyebut bahwa tujuan integrasi sosial adalah menciptakan kerja sama antaranggota masyarakat dan menghindari konflik sosial, sehingga tercapai kesatuan sosial yang produktif. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat menjadi ruang pembentukan budaya damai melalui pengenalan dan penghargaan terhadap keberagaman sosial-budaya.

3. Hasil dari Pembelajaran Materi IPS dalam Kepekaan sosial Siswa

Kepekaan sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami, merasakan, dan merespons isu sosial di sekitarnya dengan empati dan tindakan nyata. Wibowo mengemukakan bahwa pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai multikulturalisme dapat meningkatkan empati siswa terhadap perbedaan sosial dan budaya.⁵² Hal ini sejalan dengan pandangan Salma, Safitri, & Sujarwo bahwa integrasi nilai multikultural dalam IPS membantu siswa memahami pentingnya harmoni sosial di tengah keberagaman.⁵³ Melalui pembelajaran berbasis konteks sosial, siswa tidak hanya belajar mengenali masalah sosial tetapi juga mengembangkan kesadaran moral dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kepekaan sosial menjadi hasil pembelajaran yang mencakup ranah

⁵² Djoko Rohadi Wibowo, 'Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Sikap Toleran Pada Siswa MI/SD', *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6.02 (2024), 112–25 <<https://doi.org/10.62097/ad.v6i02.1998>>.

⁵³ Salma, Safitri, and Sujarwo, "Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 2025.

kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh.

Materi konflik dan integrasi sosial dalam IPS berfungsi sebagai wahana bagi siswa untuk memahami dinamika sosial dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Afifah et al. menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konflik sosial meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa.⁵⁴ Sementara itu, Hasudungan menyoroti pentingnya pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan pendidikan perdamaian berbasis *local wisdom* untuk membangun karakter sosial yang inklusif.⁵⁵ Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk menilai perbedaan sebagai kekayaan sosial, bukan sumber perpecahan. Kepekaan terhadap isu sosial yang berkembang di masyarakat modern menjadi bukti keberhasilan pembelajaran IPS dalam membentuk generasi berempati dan bertanggung jawab.

Kepekaan sosial bukan merupakan suatu konsep tunggal, melainkan sebuah konstruk psikologis yang dimanifestasikan melalui berbagai dimensi perilaku dan sikap individu dalam interaksi sehari-hari. Untuk mengukur dan memahami sejauh mana tingkat kepekaan sosial yang dimiliki oleh individu, konsep ini perlu

⁵⁴ Afifah Silvi Nur, "Strategi Pembelajaran Berbasis Konflik Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS di SMP 1 Bandung", *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Pendidikan*. 12(2), 2025.

⁵⁵ Anju Nofarof Hasudungan, 'Pembelajaran IPS Terintegrasi Pendidikan Perdamaian Berbasis Local Wisdom PelaGandong', *Heritage*, 1.2 (2020), 219–35 <<https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.10>>.

dioperasionalisasikan ke dalam bentuk indikator yang lebih spesifik. Berdasarkan sintesis teori yang telah dipaparkan sebelumnya, kepekaan sosial dalam penelitian ini akan diukur melalui 4 (empat) indikator utama, yaitu empati, kepedulian sosial, kesadaran sosial, dan *responsiveness* (daya tanggap). Adapun penjelasan secara rinci mengenai masing-masing indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Empati

Empati merupakan fondasi utama dari kepekaan sosial yang merujuk pada kemampuan kognitif dan afektif individu untuk memahami serta merasakan kondisi emosional yang sedang dialami oleh orang lain dari sudut pandang orang tersebut. Dalam konteks interaksi sosial, empati tidak sekadar melibatkan rasa iba (simpati), melainkan sebuah proses mendalam di mana individu mampu melakukan mentalisasi atau menempatkan dirinya pada posisi orang lain, sehingga ia dapat menangkap sinyal-sinyal emosi yang tidak terucapkan. Kemampuan ini menjadi motor penggerak utama bagi seseorang untuk memproses informasi sosial sebelum akhirnya mewujudkannya dalam bentuk tindakan prososial atau kepedulian yang nyata di lingkungannya.

Kemampuan empati ini secara ilmiah terbagi menjadi dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu empati kognitif (*cognitive empathy* atau *perspective-taking*) dan empati afektif (*affective/emotional empathy*). Empati kognitif memungkinkan

individu untuk memahami secara rasional mengapa orang lain merasakan sesuatu, sedangkan empati afektif membuat individu ikut merasakan resonansi emosi tersebut di dalam dirinya. Penelitian dalam bidang psikologi perkembangan dan neurosains menunjukkan bahwa tingkat empati yang tinggi pada seseorang berkorelasi positif dengan kualitas hubungan interpersonal yang sehat, penurunan tingkat konflik, serta peningkatan perilaku menolong (*helping behavior*) di dalam kelompok masyarakat.

2. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan perwujudan aktif dari kepekaan sosial yang merefleksikan motivasi intrinsik individu untuk memberikan perhatian, bantuan, dan dukungan terhadap pemenuhan kebutuhan atau penyelesaian masalah sesama. Berbeda dengan empati yang masih berada pada tataran pemahaman dan perasaan, kepedulian sosial mengindikasikan adanya komitmen moral dan tindakan nyata yang berorientasi eksternal (*other-oriented*). Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, indikator ini dicirikan oleh kerelaan individu untuk mengorbankan sebagian sumber daya yang dimilikinya baik berupa waktu, tenaga, pikiran, maupun materi demi meringankan beban orang lain tanpa didorong oleh pamrih atau keuntungan pribadi.

Tindakan kepedulian sosial secara teoritis dipicu oleh rasa

tanggung jawab sosial (*social responsibility*) yang tumbuh karena individu merasa menjadi bagian integral dari komunitasnya. Ketika seseorang memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi, ia akan menunjukkan sensitivitas yang besar terhadap isu-isu kesejahteraan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau penderitaan orang di sekitarnya. Manifestasi dari kepedulian ini dapat berupa perilaku menolong yang spontan (*helping behavior*), partisipasi aktif dalam kegiatan sukarelawan (*volunteerism*), hingga keterlibatan dalam gerakan sosial. Perilaku-perilaku ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian masalah bagi penerima bantuan, tetapi juga menjadi perekat sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas di dalam kelompok masyarakat.

3. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial merupakan dimensi kognitif dari kepekaan sosial yang merujuk pada kemampuan individu untuk menganalisis, memahami, dan menafsirkan dinamika interaksi, norma budaya, serta situasi sosial yang terjadi di lingkungannya. Indikator ini mencerminkan kapasitas seseorang dalam membaca tanda-tanda kontekstual, baik berupa aturan tertulis maupun norma tidak tertulis yang berlaku di masyarakat. Individu dengan kesadaran sosial yang baik mampu mengidentifikasi kebutuhan kelompok, mengenali hierarki atau

struktur sosial, serta memahami bagaimana tindakan pribadinya dapat memberikan dampak bagi lingkungan yang lebih luas. Kemampuan antisipatif ini membuat individu mampu menempatkan diri secara proporsional dalam berbagai situasi interaksi yang majemuk.

Ditinjau dari perspektif psikologi sosial, kesadaran sosial melibatkan keahlian dalam menangkap isyarat non-verbal, perubahan emosi kelompok, serta isu-isu sistemik yang sedang berkembang di masyarakat (seperti ketimpangan atau keberagaman budaya). Kesadaran ini menjadi kompas bagi individu untuk berperilaku secara adaptif, menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan latar belakang (*cultural competence*), dan meminimalkan risiko terjadinya gesekan sosial atau konflik interpersonal. Ketika kesadaran sosial ini terinternalisasi dengan kuat, individu tidak hanya bertindak berdasarkan kepentingan egosentris, melainkan selalu mempertimbangkan keharmonisan dan keseimbangan ekosistem sosial tempat ia berada.

4. Responsiveness

Responsiveness atau daya tanggap merupakan indikator perilaku nyata (*behavioral outcome*) dari kepekaan sosial yang menggambarkan kecepatan, ketepatan, dan efektivitas individu dalam bereaksi terhadap kebutuhan, keluhan, maupun perubahan

situasi di lingkungan sosialnya. Indikator ini menjadi bukti konkrit bahwa proses kognitif dan afektif seperti empati dan kesadaran sosial telah terinternalisasi dengan baik, sehingga memicu tindakan spontan yang relevan. Individu yang memiliki tingkat *responsiveness* tinggi tidak akan bersikap pasif atau menunda-nunda tindakan ketika menangkap sinyal (baik verbal maupun non-verbal) bahwa orang lain memerlukan bantuan, melainkan segera mengambil inisiatif untuk memberikan respon yang solutif.

Dalam dinamika interaksi interpersonal, *responsiveness* melibatkan kemampuan mendengarkan secara aktif (*active listening*) dan memberikan umpan balik yang tervalidasi, sehingga orang lain merasa didengar dan didukung. Sebaliknya, rendahnya daya tanggap sering kali memicu fenomena pengabaian sosial (*bystander effect*), di mana individu cenderung mendiamkan masalah karena menganggap orang lain akan mengambil tindakan. Oleh karena itu, *responsiveness* tidak hanya diukur dari sekadar "mau menolong", tetapi juga dari aspek momentum waktu (seberapa cepat respon diberikan) dan kualitas tindakan (seberapa tepat respon tersebut menyelesaikan masalah atau meredakan ketegangan dalam kelompok).

B. Perspektif Teori dalam Islam

1. Pembelajaran Konflik dan Integrasi Sosial dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, konflik merupakan bagian dari sunnatullah dalam kehidupan manusia. Perbedaan suku, budaya, pendapat, maupun kepentingan dapat menjadi sebab munculnya pertentangan. Namun, Islam mengajarkan bahwa konflik bukan untuk dipertajam, melainkan diselesaikan melalui jalan damai, keadilan, dan musyawarah. Oleh karena itu, pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai Islam.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat Rahmat”.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kewajiban mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, karena sesama manusia harus menjunjung persaudaraan dan menghindari permusuhan. Perdamaian menjadi jalan utama untuk menjaga hubungan sosial dan mencegah kerusakan masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran IPS, ayat ini dapat menjadi dasar bahwa siswa perlu memahami konflik sebagai persoalan sosial yang

harus diselesaikan secara damai melalui dialog, musyawarah, dan saling menghormati.

Selain itu, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: “*Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai*”.

Menurut Al-Qurthubi, ayat ini memerintahkan umat Islam menjaga persatuan, menghindari perpecahan, dan membangun ukhuwah. Integrasi sosial sangat penting agar masyarakat tetap kuat dalam keberagaman. Dalam kaitannya dengan tema penelitian, guru IPS dapat menanamkan kepada siswa bahwa perbedaan bukan alasan untuk bermusuhan, tetapi kesempatan untuk saling mengenal, bekerja sama, dan hidup rukun di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran konflik dan integrasi sosial dalam perspektif Islam bertujuan membentuk siswa yang cinta damai, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk.

2. Peran Guru IPS dalam Membentuk Kepekaan Sosial Perspektif Islam

Dalam Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia karena bertugas menyampaikan ilmu dan membina akhlak peserta

didik. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendidik (*murabbi*), pembimbing (*muaddib*), dan teladan (*uswah hasanah*). Oleh karena itu, guru IPS memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk kepekaan sosial siswa.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*”.

Menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari, kata bil hikmah berarti mengajarkan dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan argumentasi yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang baik dan menyentuh hati peserta didik. Dalam pembelajaran IPS, guru harus mampu menyampaikan materi konflik dan integrasi sosial melalui diskusi, studi kasus, serta contoh nyata agar siswa memahami persoalan sosial di sekitarnya.

Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam tidak hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Menurut Imam Al-Ghazali, guru harus menjadi teladan dalam perilaku, sebab sikap dan akhlak guru sering kali lebih berpengaruh daripada nasihat yang disampaikan secara lisan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, guru IPS memiliki

peran penting dalam menumbuhkan kepekaan sosial siswa melalui penanaman nilai empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, pembiasaan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, mendorong kepedulian terhadap masalah sosial di lingkungan sekolah, membimbing penyelesaian konflik secara damai, serta memberikan contoh sikap adil, disiplin, dan peduli dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru IPS dalam perspektif Islam bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembentuk pribadi siswa yang peka terhadap lingkungan sosialnya.

3. Dampak Pembelajaran terhadap Sikap Sosial Siswa Perspektif Islam

Pembelajaran yang baik akan memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Dalam Islam, ilmu bukan sekadar pengetahuan, tetapi harus melahirkan amal saleh dan akhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang mengajarkan konflik dan integrasi sosial diharapkan mampu membentuk sikap sosial yang baik pada diri siswa.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan”*.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini mengajarkan kerja sama dalam kebaikan dan melarang membantu perbuatan yang merusak

hubungan sosial. Dalam lingkungan sekolah, dampaknya terlihat ketika siswa terbiasa bekerja sama, saling membantu, dan menjaga keharmonisan.

Rasulullah SAW bersabda, *“Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”* (HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim).

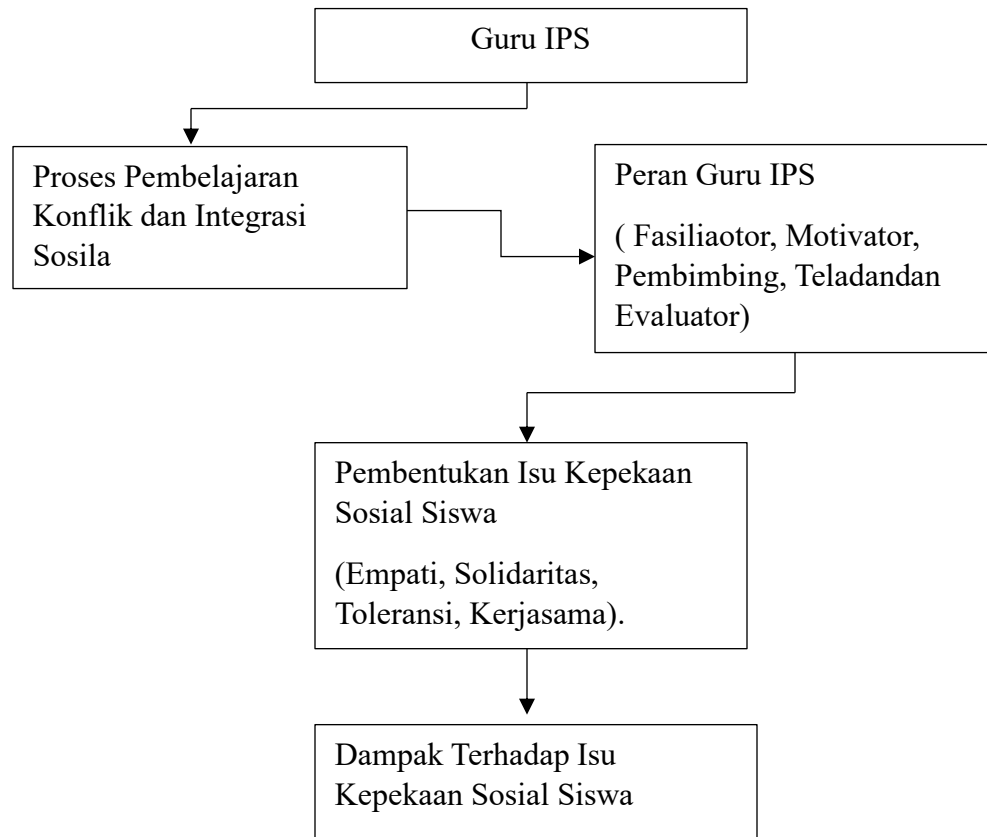
Menurut Imam An-Nawawi, hadis ini menekankan pentingnya empati, kasih sayang, serta kepedulian sosial antar sesama manusia. Dalam konteks pembelajaran IPS, apabila proses pembelajaran berjalan efektif, maka siswa akan menunjukkan sikap sosial yang positif, seperti peduli terhadap teman dan lingkungan sekolah, menghargai perbedaan suku, agama, maupun pendapat, menolak perundungan dan permusuhan, mampu menyelesaikan konflik secara damai, serta aktif dalam kegiatan sosial dan kerja sama kelompok. Dengan demikian, dampak pembelajaran terhadap sikap sosial siswa dalam perspektif Islam adalah terbentuknya generasi yang berakhlak mulia, toleran, peduli, bertanggung jawab, serta mampu hidup rukun dalam Masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah konsep dasar dari sebuah penelitian yang memberikan gambaran bagaimana peneliti menghubungkan berbagai ide dan konsep dalam penelitian yang dilakukan. Biasanya kerangka berpikir berfungsi sebagai pedoman peneliti dalam merumuskan

masalah, kemudian menghubungkannya dengan ide dan konsep yang sesuai.⁵⁶ Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.1 Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dijabarkan bahwa peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi unsur utama dalam membentuk kepekaan sosial siswa melalui pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa agar mampu memahami

⁵⁶ Heni Listiana and Khoirul Anam, 'Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian', *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 24.1 (2025), 146–57 <<https://doi.org/10.29138/LENTERA.V24I1.1197>>.

realitas sosial serta memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Proses dimulai ketika guru melaksanakan pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial kepada siswa kelas VIII. Dalam materi ini, siswa diperkenalkan pada pengertian konflik sosial, faktor penyebab konflik, dampak konflik, cara penyelesaian konflik, serta pentingnya integrasi sosial dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman. Melalui pembelajaran tersebut, siswa memperoleh pemahaman bahwa konflik merupakan bagian dari kehidupan sosial yang dapat diselesaikan secara damai melalui komunikasi, kerja sama, dan sikap saling menghargai.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran guru menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan. Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif melalui diskusi, tanya jawab, maupun studi kasus. Sebagai motivator, guru mendorong siswa agar memiliki semangat belajar dan kepedulian terhadap masalah sosial. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam materi. Sedangkan sebagai teladan, guru menunjukkan perilaku positif seperti disiplin, toleransi, dan tanggung jawab yang dapat dicontoh oleh siswa.

Melalui pembelajaran dan peran guru tersebut, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, solidaritas, kerja sama, dan berpikir kritis. Empati mengajarkan siswa untuk memahami perasaan orang lain, toleransi menumbuhkan sikap menghargai perbedaan, solidaritas memperkuat rasa kebersamaan, sedangkan berpikir

kritis membantu siswa menganalisis persoalan sosial secara objektif. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting dalam pembentukan kepekaan sosial siswa.

Kepekaan sosial yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan merespons berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswa menjadi lebih peka terhadap konflik antarteman, perilaku diskriminasi, ketidakpedulian sosial, masalah kebersihan lingkungan, maupun bentuk ketidakadilan lainnya.

Pada akhirnya, kepekaan sosial yang terbentuk melalui pembelajaran tersebut akan menimbulkan dampak nyata pada perilaku siswa. Dampak tersebut dapat terlihat melalui sikap peduli terhadap teman, menghargai perbedaan, mampu menyelesaikan konflik secara damai, menjaga kerukunan, bekerja sama dalam kelompok, serta aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi IPS secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan secara langsung. Menurut Creswell, penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang alamiah dan peneliti menjadi instrumen kunci dalam mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁵⁷ Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna di balik perilaku, tindakan, serta interaksi sosial yang muncul pada subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena kepekaan sosial siswa tidak dapat diukur hanya melalui angka, tetapi perlu dipahami melalui perilaku, pengalaman, dan dinamika interaksi siswa di lingkungan madrasah.

Pendekatan kualitatif juga relevan digunakan karena memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terkait bagaimana materi IPS khususnya konflik dan integrasi sosial berperan terhadap pembentukan kepekaan sosial siswa kelas VIII.

⁵⁷ W. Creswell John, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, ed. by Saifuddin Zuhri Qudsy, *Pustaka Pelajar*, 3rd edn (Yogyakarta: SAGE, 2015), xciv
<https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf>.

Miles, Huberman, & Saldana, menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan kedalaman analisis daripada keluasan data.⁵⁸ Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelaah pengalaman guru, siswa, serta dokumen pembelajaran secara komprehensif agar diperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi materi IPS di MTs Nurur Rahmah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Menurut Yin dalam artikel yang ditulis oleh Yustinus, studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas.⁵⁹ Studi kasus memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi pembelajaran IPS, perilaku siswa, serta hubungan antara materi pelajaran dan kepekaan sosial secara rinci.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan studi kasus karena fokus kajian terletak pada satu lokasi, satu kelompok subjek, dan satu fenomena khusus, yaitu implementasi materi konflik dan integrasi sosial pada siswa kelas VIII MTs Nurur Rahmah. Studi kasus memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi pembelajaran IPS, perilaku siswa, serta hubungan antara materi pelajaran dan kepekaan

⁵⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, ed. by Laura Barret, *SAGE Publication*, 3rd edn (SAGE, 2019) <<https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>>.

⁵⁹ Yustinus Calvin Gai Mali, 'Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th Ed.)', *BEYOND WORDS*, 11.1 (2023), 2016–19.

sosial secara rinci.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurur Rahmah, yang berlokasi di Desa Sambirakpak Lor, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada hasil observasi awal yang mengidentifikasi adanya permasalahan terkait rendahnya kepekaan sosial siswa, khususnya dalam merespons konflik antarsiswa dan kurangnya keterlibatan dalam kegiatan sosial sekolah. Kondisi tersebut terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan kolaboratif seperti kerja bakti, kegiatan sosial, dan diskusi kelompok.

Selain itu, MTs Nurur Rahmah telah menggunakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman, sehingga sangat relevan sebagai lokasi penelitian. Kurikulum ini memberikan peluang bagi siswa untuk membentuk pemahaman melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial, sehingga peneliti dapat meninjau secara mendalam bagaimana proses pembelajaran tersebut berjalan dan sejauh mana kurikulum mendukung pengembangan kepekaan sosial siswa dalam konteks materi konflik dan integrasi sosial.

Keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik di MTs Nurur Rahmah menjadikan madrasah ini relevan sebagai lokasi untuk menganalisis bagaimana materi konflik dan

integrasi sosial berkontribusi terhadap pembentukan kepekaan sosial siswa. Di sisi lain, keberadaan tenaga pendidik yang berpengalaman dalam mengajar IPS memberikan nilai tambah, karena guru memiliki pemahaman mendalam mengenai implementasi kurikulum, strategi pembelajaran, serta karakteristik peserta didik di kelas VIII. Pengalaman tersebut memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih lengkap terkait praktik pembelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi sosial siswa.

Selain faktor-faktor tersebut, MTs Nurur Rahmah juga memiliki program pengembangan karakter yang terstruktur melalui kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan pembiasaan sosial yang rutin dilaksanakan sebagai bagian dari budaya sekolah. Program seperti bakti sosial, kepesantrenan, dan pelatihan kepemimpinan seperti program kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dirancang untuk meningkatkan empati, kerja sama, serta kepedulian antarsiswa. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati bagaimana interaksi sosial dalam konteks nonformal turut berkontribusi terhadap pembentukan kepekaan sosial siswa. Dukungan dari pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian juga menjadi pertimbangan penting, karena mempermudah akses peneliti dalam melaksanakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dengan demikian, MTs Nurur Rahmah dinilai sebagai lokasi penelitian yang

strategis untuk mengkaji keterkaitan antara praktik pembelajaran IPS, program karakter sekolah, dan dinamika sosial siswa dalam memahami serta merespons isu sosial secara kritis dan bertanggung jawab.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti memiliki posisi yang sangat strategis karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menentukan kualitas data yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan pandangan Khofid yang menegaskan bahwa peneliti perlu hadir secara langsung di lokasi penelitian agar mampu memahami konteks sosial yang terjadi selama proses pembelajaran. Selain berperan sebagai instrumen kunci, peneliti juga menjadi pelaksana pengumpulan data melalui observasi kegiatan pembelajaran IPS, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta pengumpulan dokumen yang mendukung penelitian. Berbagai alat bantu seperti pedoman wawancara, kamera, dan perekam suara digunakan untuk memperlancar proses pengumpulan data, namun seluruh alat tersebut hanya bersifat pendukung. Kehadiran langsung peneliti di MTS Nurur Rahmah merupakan syarat penting, karena melalui keterlibatan tersebut peneliti dapat mengamati secara mendalam bagaimana materi IPS di kelas VIII berkontribusi pada pembentukan kepekaan siswa terhadap isu-isu sosial di lingkungan mereka.

Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan terbangunnya interaksi langsung dengan pihak madrasah, terutama guru IPS dan

peserta didik, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui pengamatan yang berkelanjutan, peneliti dapat memahami bagaimana materi IPS disampaikan, bagaimana guru mengintegrasikan isu sosial dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa menanggapi materi tersebut.

Status peneliti sebagai pengumpul data disampaikan secara terbuka kepada kepala madrasah, guru, dan siswa untuk mencegah kesalahpahaman selama kegiatan penelitian berlangsung. Selain itu, intensitas dan durasi kehadiran peneliti dirancang mengikuti jadwal pembelajaran IPS selama beberapa minggu, sehingga proses pengumpulan data dapat menggambarkan situasi pembelajaran secara konsisten. Dengan demikian, peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai peran materi IPS dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa kelas 8 di MTS Nurur Rahmah.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.⁶⁰ Subjek dalam penelitian ini mencakup peran materi IPS terhadap kepekaan sosial siswa kelas VIII di MTs Nurur Rahmah yang terdiri dari Kepala Sekolah, 1 Guru IPS

⁶⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 19th edn (Bandung: ALFABETA, CV., 2020) <https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf>.

Kelas VIII, dan 6 siswa kelas VIII. Ke enam siswa tersebut dipilih berdasarkan keragaman karakter dan latar belakang serta pengalaman belajar dan dampak terhadap kepekaan sosial.

E. Data dan Sumber Data

Pada penelitian kualitatif, ketepatan dalam menentukan jenis dan sumber data sangat menentukan kualitas temuan yang dihasilkan. Data dipahami sebagai segala bentuk informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan diperoleh melalui interaksi langsung maupun melalui dokumen pendukung. Sugiyono menyatakan bahwa data kualitatif dapat berupa kata-kata, tindakan, situasi, maupun dokumen yang mencerminkan kondisi sosial secara nyata.⁶¹ Dalam penelitian ini, data digunakan untuk memahami bagaimana pembelajaran IPS khususnya materi konflik dan integrasi sosial berperan dalam membentuk kepekaan sosial siswa di MTs Nurur Rahmah. Adapun sumber data terbagi menjadi 2 jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di lingkungan sekolah serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru IPS, dan siswa kelas VIII yang terlibat dalam pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial. Data primer menjadi sumber utama karena

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 19th edn (Bandung: ALFABETA, CV., 2020) <https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf>.

memberikan gambaran autentik mengenai dinamika interaksi di kelas, pelaksanaan pembelajaran, serta bagaimana siswa membangun pemahaman dan sikap sosial terhadap isu-isu yang muncul di lingkungan mereka. Salim dan Syahrums menyatakan bahwa data primer sangat penting untuk menangkap realitas sosial dari sudut pandang informan.⁶² Melalui data primer, peneliti dapat menilai bagaimana materi IPS diterima oleh siswa dan bagaimana guru mengarahkan proses pembelajaran untuk meningkatkan kepekaan sosial.

- b. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah seperti visi-misi, dokumen kurikulum, program pengembangan karakter, perangkat pembelajaran IPS, catatan kegiatan siswa, serta literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder berfungsi memperkuat dan memverifikasi temuan dari data primer, sehingga analisis yang dihasilkan lebih kredibel dan konsisten. Menurut Sugiyono, dokumen merupakan sumber data yang stabil dan dapat dijadikan dasar pembandingan terhadap informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.⁶³ Dalam penelitian ini, data sekunder

⁶² Salim and Syahrums, *Metodelogi Penelitian Kualitatif (Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan).Pdf*, ed. by Haidir, 2nd edn (Bandung: Citapustaka Media, 2012) <[http://repository.uinsu.ac.id/552/1/METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/552/1/METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF.pdf)>.

⁶³ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 19th edn (Bandung: ALFABETA, CV., 2020) <https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf>.

membantu peneliti menilai kesesuaian antara kebijakan sekolah, implementasi pembelajaran, serta upaya penguatan kepekaan sosial siswa melalui materi konflik dan integrasi sosial.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu :

1. Informan

Informan dipilih secara purposive sampling yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu dan berdasarkan fokus penelitian penelitian serta dokumen yang paling relevan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam.

- a. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan kebijakan pendidikan di sekolah, termasuk dalam menentukan arah pelaksanaan kurikulum IPS dan pengembangan karakter sosial siswa. Kepala sekolah memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam manajemen sekolah dan kebijakan pendidikan.
- b. Guru dipilih karena berperan sebagai pelaksana langsung proses pembelajaran yang menjadi fokus penelitian. Guru mengetahui bagaimana materi IPS diajarkan, metode yang digunakan dan bagaimana pembelajaran tersebut mempengaruhi kepekaan sosial siswa. Guru dapat memberikan data tentang implementasi kurikulum dan respons siswa terhadap materi IPS.

- c. Enam siswa kelas VIII dipilih karena merupakan subjek utama penerima pembelajaran IPS, sehingga mereka dapat memberikan informasi langsung mengenai pengalaman belajar dan dampaknya terhadap kepekaan sosial.

2. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi dari sekolah yang mendukung data primer yang mencakup kurikulum, dan silabus IPS, modul ajar, jurnal kelas, profil sekolah, hasil belajar siswa, dan dokumentasi kegiatan sosial siswa di sekolah. Kriteria pemilihan subjek ditetapkan berdasarkan tingkat relevansinya terhadap tujuan penelitian, yaitu memahami pelaksanaan pembelajaran IPS serta bagaimana materi konflik dan integrasi sosial berkontribusi pada pembentukan kepekaan sosial siswa.

Guru IPS dipilih karena berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran, 6 siswa kelas VIII dipilih sebagai penerima utama materi IPS, sedangkan kepala sekolah dipilih karena menentukan kebijakan dan pengelolaan pembelajaran. Semua responden memberikan informasi secara sadar dan telah mengetahui posisi peneliti sebagai peneliti, sehingga prinsip etika penelitian termasuk persetujuan, keterbukaan, dan kerahasiaan data tetap terjaga.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, menurut Muzari et al., peneliti adalah instrumen utama karena makna data sangat bergantung pada apa yang dilihat dan didengar peneliti dari responden⁶⁴. Sejalan dengan pendapat Busetto, dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang umum dipakai meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁵ Selain itu, peneliti juga harus mampu membangun hubungan yang baik dengan informan agar proses penggalian informasi berjalan lebih mendalam. Kemampuan memahami konteks sosial serta kepekaan terhadap situasi lapangan menjadi aspek penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Adapun beberapa instrumen pendukung penelitian ini berupa:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berfungsi sebagai panduan agar peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara terarah namun tetap fleksibel dalam menggali informasi mendalam. Instrumen ini memastikan setiap informan menerima pertanyaan yang sepadan

⁶⁴ Tapiwa Muzari, Goerge Nevers Shava, and Samantha Shonhiwa, 'Qualitative Research Paradigm, a Key Research Design for Educational Researchers, Processes and Procedures: A Theoretical Overview', *Indiana Journal of Humanities and Social Sciences*, 03.01 (2022), 14–20

⁶⁵ Loraine Busetto, Wolfgang Wick, and Christoph Gumbinger, 'How to Use and Assess Qualitative Research Methods', *Neurological Research and Practice*, 2.1(2020)

sehingga data yang diperoleh lebih konsisten. Selain itu, pedoman wawancara membantu peneliti menyesuaikan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons informan. Menurut Fadli, “wawancara dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data mendalam dengan struktur pertanyaan yang fleksibel sesuai tujuan penelitian⁶⁶.” Pedoman ini juga memungkinkan peneliti menjaga alur diskusi tetap fokus sambil tetap memberi ruang bagi informan untuk mengemukakan pengalaman personal yang relevan, sehingga kualitas data yang diperoleh semakin kaya dan bermakna.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk merekam perilaku siswa, interaksi kelas, dan dinamika pembelajaran secara langsung di lapangan. Instrumen ini membantu peneliti mengamati fenomena tanpa intervensi sehingga data yang diperoleh bersifat naturalistik. Observasi penting untuk melihat ekspresi nonverbal, pola respons, serta konteks sosial yang tidak selalu tampak dalam wawancara. Sejalan dengan Ardiansyah, Risnita, dan Jailani, “observasi memungkinkan peneliti memahami perilaku dan situasi secara langsung sehingga data lebih objektif dan sesuai kenyataan

⁶⁶ Muhammad Rijal Fadli, ‘Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif’, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.>>.

lapangan⁶⁷. Selain itu, lembar observasi juga memberikan struktur agar peneliti dapat mencatat temuan secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis, perbandingan data, dan verifikasi hasil penelitian secara lebih mendalam

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen administrasi pembelajaran, catatan sekolah, dan arsip lainnya berfungsi sebagai bukti pendukung untuk memperkuat hasil temuan. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memverifikasi data dari observasi dan wawancara serta melacak jejak kegiatan secara lebih akurat. Data visual dan tertulis ini juga membantu peneliti memahami konteks pembelajaran secara menyeluruh. Menurut Abrar, dokumen digunakan sebagai sumber data untuk melengkapi wawancara dan observasi serta memberikan informasi faktual mengenai kegiatan yang diteliti.⁶⁸ Selain itu, dokumentasi memungkinkan peneliti merekonstruksi peristiwa secara kronologis sehingga proses analisis menjadi lebih komprehensif dan mampu menunjukkan konsistensi antara data lapangan dengan bukti fisik yang ditemukan. Instrumen ini dirancang agar mampu menangkap fenomena sosial secara

⁶⁷ Ardiyansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*,1(2023),1–9

⁶⁸ Mukhlash Abrar, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Suatu Pengantar)*, ed. by TeamUNJAPUBLISHER, 1stedn (Mendalo: UNJA PUBLISHER, 2024)

mendalam dan sesuai kebutuhan analisis penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian secara sistematis dan terarah. Pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan karakteristik penelitian agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi. Dalam penelitian kualitatif, Abrar menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁹ Ketiga teknik tersebut digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait peran materi IPS terhadap kepekaan sosial siswa kelas VIII di MTs Nurur Rahmah

1. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas VIII MTs Nurur Rahmah. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap interaksi antara guru dan siswa, khususnya ketika materi yang berkaitan dengan isu sosial disampaikan. Melalui teknik ini, peneliti mencatat bagaimana guru mengintegrasikan fenomena sosial aktual ke dalam pembelajaran, bagaimana respons siswa terhadap contoh-contoh isu sosial, serta bagaimana dinamika kelas terbentuk selama proses diskusi. Observasi ini

⁶⁹ Abrar. *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Suatu Pengantar)*, ed. by TeamUNJAPUBLISHER, 1stedn (Mendalo: UNJA PUBLISHER, 2024)

bertujuan untuk mengetahui sejauh mana materi IPS dapat menumbuhkan kepekaan siswa terhadap persoalan sosial yang ada di lingkungan sekitar.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara mendalam dari berbagai informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, wakil kepala, guru IPS, dan siswa kelas VIII. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat mengarahkan alur pertanyaan sekaligus memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pandangannya secara lebih luas. Wawancara dengan guru IPS difokuskan pada strategi pembelajaran, pemanfaatan materi, serta upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kepekaan sosial siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui persepsi mereka terkait peran materi IPS dalam meningkatkan kepedulian dan kesadaran terhadap isu-isu sosial. Wawancara dengan pihak madrasah dilakukan untuk menelaah dukungan kebijakan sekolah terhadap penguatan nilai sosial dalam pembelajaran IPS.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat tertulis sebagai pelengkap dan penguat hasil observasi serta wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil sekolah, visi dan misi madrasah, perangkat pembelajaran IPS seperti Silabus,

RPP, Program Tahunan, dan Program Semester, serta bahan ajar yang digunakan guru. Peneliti juga menelaah dokumentasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan isu sosial, seperti kegiatan bakti sosial atau program peduli lingkungan. Data yang diperoleh melalui dokumentasi berfungsi sebagai dasar triangulasi untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan sejauh mana data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi lapangan. Untuk memastikan data yang dikumpulkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, peneliti menerapkan uji kredibilitas melalui teknik triangulasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penerapan triangulasi memungkinkan peneliti mengecek ulang kesesuaian informasi yang diperoleh sehingga temuan penelitian menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini digunakan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Menurut Hadi,

Triangulasi sumber merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Teknik ini merupakan cara untuk mengecek data melalui beberapa sumber (informan) yang relevan dengan konteks penelitian⁷⁰. Diandinanti menambahkan dalam penelitiannya bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data tersebut dibandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya untuk melihat konsistensi informasi sehingga kebenaran data dapat dipertanggungjawabkan.⁷¹ Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan hasil wawancara dari kepala madrasah, guru IPS, serta siswa kelas VIII MTs Nurur Rahmah. Perbandingan data dari berbagai pihak memungkinkan peneliti melihat kesesuaian maupun perbedaan pandangan terkait bagaimana materi IPS berkontribusi terhadap perkembangan kepekaan sosial siswa. Dengan demikian, potensi kesalahan interpretasi dapat diminimalkan karena data telah diuji dari berbagai perspektif informan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji keabsahan data

⁷⁰ Sumasno Hadi, 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.1 (2010), 21–22 <<https://media.neliti.com/media/publications/109874-ID-pemeriksaan-keabsahan-data-penelitian-ku.pdf>>.

⁷¹ Ayu Diandinanti, 'Metode Penelitian', *Repository IAIN Parepare*, 2022, pp. 32–41 <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2456/4/15.2300.073_BAB_3.pdf>.

melalui penggunaan beberapa metode pengumpulan data pada sumber yang sama. Lestari dkk menyatakan bahwa triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan berbagai prosedur pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui satu teknik kemudian dibandingkan dengan data dari teknik lainnya untuk memastikan kesesuaian dan meningkatkan keabsahan temuan penelitian.⁷² Dalam konteks penelitian ini, peneliti memadukan hasil observasi kegiatan pembelajaran IPS, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumen perangkat pembelajaran untuk memastikan gambaran yang utuh mengenai peran materi IPS dalam meningkatkan kepekaan siswa terhadap isu sosial kelas VIII di MTs Nurur Rahmah. Penggunaan beberapa teknik secara bersamaan memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap, mendalam, dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk menelaah, mengorganisasikan, dan menafsirkan data sehingga menghasilkan temuan yang bermakna. Menurut Creswell dan Poth, analisis data dilakukan melalui tahapan pengkodean,

⁷² Ridha Dwi Lestari and others, 'Model Problem Based Learning Pada Materi Kewajiban Dan Hakku Kelas III Di SDN Sawah Besar 01', *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.7 (2023), 4886–90 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2366>>.

pengelompokan kategori, serta penarikan tema-tema utama yang menggambarkan fenomena yang diteliti. Proses ini dimulai sejak peneliti berada di lapangan dan berlangsung secara terus-menerus hingga seluruh data dianggap jenuh.⁷³ Dengan demikian, analisis data tidak hanya dilakukan setelah pengumpulan data selesai, tetapi berjalan paralel dengan proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, & Saldana pada tahun 2014, yang mencakup tiga tahap utama, yaitu:⁷⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data dengan cara menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian di MTs Nurur Rahmah. Data mentah yang diperoleh dari wawancara dengan tiga siswa kelas VIII, satu guru IPS, dan kepala sekolah disederhanakan melalui proses pengkodean awal. Setiap pernyataan dikelompokkan berdasarkan tema seperti pemahaman materi IPS, pengalaman belajar, serta bentuk kepekaan sosial yang muncul. Proses reduksi ini membantu peneliti mengelola data sehingga lebih terarah dan siap untuk dianalisis pada tahap

⁷³ John, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, ed. by Saifuddin Zuhri Qudsy, *Pustaka Pelajar*, 3rd edn (Yogyakarta: SAGE, 2015), XCIV
<https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf>.

⁷⁴ Miles, Huberman, and Saldana. *Qualitative Data Analysis*, ed. by Laura Barret, *SAGE Publication*, 3rd edn (SAGE, 2019) <<https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>>.

berikutnya.

2. Penyajian Data

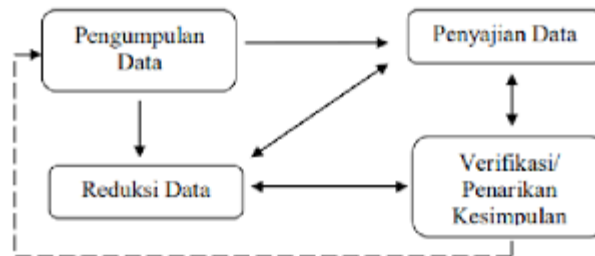
Penyajian data dilakukan dengan menampilkan hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan tema-tema utama agar informasi lebih mudah dipahami. Data yang telah direduksi kemudian disusun untuk menggambarkan bagaimana tiga siswa kelas VIII, guru IPS, dan kepala sekolah memaknai materi IPS terkait isu sosial. Penyajian ini memuat ringkasan wawancara, pola respons, serta hubungan antar kategori. Dengan tampilan data yang terstruktur, peneliti dapat melihat kecenderungan perilaku dan pemahaman siswa, sehingga mempermudah proses penafsiran terhadap kepekaan mereka terhadap berbagai isu sosial.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema utama yang muncul dari data seluruh responden di MTs Nurur Rahmah. Temuan awal dibandingkan secara berulang untuk memastikan konsistensi makna. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari siswa, guru IPS, dan kepala sekolah, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat. Proses analisis berlangsung terus-menerus hingga diperoleh gambaran mendalam mengenai bagaimana materi IPS berkontribusi membentuk kepekaan sosial siswa. Kesimpulan akhir disusun

berdasarkan bukti data yang paling valid dan relevan.

Tabel 3.1 Peta Konsep Analisis Data by Miles and Huberman



J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam studi kualitatif disusun secara sistematis agar proses pengumpulan dan analisis data berjalan terarah. Creswell dan Poth menjelaskan bahwa prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data⁷⁵:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan penelitian berjalan sistematis dan sesuai prosedur. Pada tahap ini, peneliti menyusun proposal penelitian yang memuat konteks penelitian, metode, serta fokus kajian tentang peran materi IPS dalam membentuk kepekaan sosial siswa. Setelah itu, peneliti mengurus izin penelitian kepada pihak MTs Nurur Rahmah. Peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara untuk tiga siswa kelas VIII, guru IPS, dan

⁷⁵ John, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, ed. by Saifuddin Zuhri Qudsy, *Pustaka Pelajar*, 3rd edn (Yogyakarta: SAGE, 2015), XCIV
<https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf>.

kepala sekolah, serta format dokumentasi yang diperlukan agar proses pengumpulan data berlangsung terarah dan terstandar.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di MTs Nurur Rahmah. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran IPS untuk melihat interaksi, penggunaan materi, dan perilaku siswa terkait kepekaan sosial. Wawancara mendalam dilakukan kepada tiga siswa kelas VIII, satu guru IPS, dan kepala sekolah guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik pembelajaran. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti silabus, RPP, dan catatan sekolah untuk memperkuat data. Seluruh proses pelaksanaan dilakukan secara sistematis sesuai pedoman penelitian kualitatif.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memulai dengan reduksi data, yaitu menyeleksi informasi penting terkait pemahaman siswa, strategi guru IPS, dan kebijakan sekolah. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel tematik agar hubungan antar-informasi terlihat jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui identifikasi pola dan tema yang menjelaskan kontribusi materi IPS terhadap kepekaan sosial siswa.

Kesimpulan diverifikasi melalui triangulasi dengan membandingkan data dari siswa, guru, dan kepala sekolah sehingga hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs Nurur Rahmah Kotaanyar Probolinggo

1. Sejarah singkat berdirinya MTs Nurur Rahmah

MTs Nurur Rahmah merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat Madrasah Tsanawiyah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini terletak di Jalan KH. Zainul Mu'in, Desa Sambirampak Lor, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Awal berdirinya MTs Nurur Rahmah tidak terlepas dari keberadaan Pondok Pesantren Nurur Rahmah yang lebih dahulu berkembang di wilayah Sambirampak Lor. Pondok pesantren tersebut didirikan oleh Almarhum KH. Syafi'i dan kemudian dilanjutkan perjuangannya oleh cucunya, yaitu KH. Zainul Mu'in yang dikenal masyarakat dengan sebutan "Mbah Pao".

Berdasarkan beberapa sumber penelitian dan data lembaga, MTs Nurur Rahmah mulai dirintis sekitar tahun 1978 sebagai lembaga pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar terhadap pendidikan agama dan pendidikan formal tingkat menengah pertama. Pada masa itu, masyarakat Kotaanyar dan sekitarnya masih memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan berbasis keislaman. Oleh karena itu, keberadaan madrasah menjadi sarana penting dalam mencetak generasi yang berilmu dan berakhlakul karimah. Dalam

perkembangannya, madrasah ini mengalami pembaruan dan penguatan kelembagaan pada tahun 1982. Secara resmi, MTs Nurur Rahmah memperoleh Surat Keputusan (SK) pendirian dengan nomor L.m./3/539/12/1982 tertanggal 14 Desember 1982.

Sejak berdiri, MTs Nurur Rahmah terus berkembang baik dari segi jumlah peserta didik, tenaga pendidik, maupun sarana prasarana pendidikan. Madrasah ini juga mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan pesantren sehingga memiliki ciri khas religius yang kuat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Budaya keagamaan seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan ubudiyah, serta penanaman akhlak menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di madrasah.

Dalam bidang akademik dan kelembagaan, MTs Nurur Rahmah berhasil memperoleh akreditasi A/Unggul dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan, manajemen madrasah, serta proses pembelajaran telah memenuhi standar pendidikan yang baik. Hingga saat ini, MTs Nurur Rahmah terus berupaya menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu mencetak peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan.

2. Perkembangan MTs Nurur Rahmah

Sejak tahun 2024 hingga tahun 2026, MTs mengalami perkembangan yang signifikan, khususnya dalam bidang pengembangan program keagamaan dan prestasi peserta didik. Pada awalnya, madrasah belum memiliki program tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan. Namun, melalui berbagai upaya pengembangan yang dilakukan secara bertahap, program tahfidz berhasil dibentuk dan diimplementasikan. Perkembangan tersebut semakin terlihat dengan terealisasinya asrama khusus tahfidz pada tahun 2026 sebagai sarana pendukung dalam meningkatkan kualitas pembinaan hafalan Al-Qur'an bagi peserta didik.

Selain pengembangan program tahfidz, madrasah juga menunjukkan peningkatan yang cukup pesat dalam bidang prestasi akademik maupun nonakademik. Dalam beberapa tahun terakhir, peserta didik secara konsisten berhasil meraih berbagai prestasi dan mendominasi sejumlah kejuaraan di tingkat wilayah. Prestasi tersebut diperoleh melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh madrasah, baik di bidang tahfidz Al-Qur'an maupun olahraga. Keberhasilan ini menunjukkan komitmen madrasah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter, keterampilan, dan potensi peserta didik secara menyeluruh.

3. Lokasi MTs Nurur Rahmah

Letak daerah MTs Nurur Rahmah sebagai lokasi penelitian yang penulis lakukan dalam penyusunan laporan ini yaitu berlokasi di wilayah Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Wilayah Kecamatan Kotaanyar berada di bagian timur Kabupaten Probolinggo dan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki akses strategis dalam mendukung kegiatan pendidikan masyarakat setempat.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Kotaanyar adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.

Sebelah Selatan : Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo.

Sebelah Barat : Kecamatan Glagah, Kabupaten Probolinggo.

Sebelah Timur : Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo.

4. Identitas MTs Nurur Rahmah

Berikut ini disajikan data identitas MTs Nurur Rahmah Kotaanyar Probolinggo :

Tabel 3.1 Identitas MTs Nurur Rahmah

Nama Madrasah	MTs Nurur Rahmah
Jalan/Desa	Jl. KH. Zainul Mu'in, Sambirampak Lor, Kec. Kotaanyar, Kab. Probolinggo
Kecamatan/Kelurahan/Kab./Kota	Sambirampak Lor, Kec. Kotaanyar, Kab. Probolinggo
Provinsi	Jawa Timur
Nama Yayasan	Pondok Pesantren Nurur Rahmah
Status Sekolah	Swasta

NPSN	20581926
Jenjang Akreditasi	A
Tahun didirikan	1978

5. Visi Misi MTs Nurur Rahmah

Tabel 3.2 Misi Misi MTs Nurur Rahmah

Visi	Misi
Mewujudkan madrasah yang berkualitas, ideal, representatif, serta menjadi pilihan utama umat dengan dukungan sarana prasarana yang memadai dan lingkungan yang disiplin.	Meningkatkan kualitas madrasah secara keseluruhan agar mampu bersaing dan menjadi pilihan unggulan masyarakat.
	Mewujudkan lingkungan madrasah yang ideal dan refresentatif bagi proses belajar mengajar.
	Melengkapi dukungan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.
	Membudayakan kedisiplinan dan tata tertib di lingkungan madrasah.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Guru IPS dalam Mengajar Materi Konflik dan Integrasi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, bapak Ahmad Ziyaudin S.Pd., pada tanggal 5 maret 2026, diperoleh gambaran bahwa guru IPS memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan dalam membentuk kepekaan sosial siswa. Melalui pembelajaran tersebut, guru membantu siswa memahami berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar serta menanamkan sikap toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat.

Bapak Ahmad Ziyaudin S.Pd menyampaikan bahwa pembelajaran konflik dan integrasi sosial tidak cukup hanya berfokus pada konsep dan teori yang terdapat dalam buku pelajaran. Materi tersebut perlu dikaitkan dengan fenomena sosial yang nyata agar siswa mampu memahami berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat serta memiliki kepekaan terhadap isu-isu sosial di lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Andik, S.Pd. selaku guru IPS menyampaikan:

“.....Dalam pembelajaran konflik dan integrasi sosial, saya tidak hanya menjelaskan materi dari buku, tetapi juga mengaitkannya dengan kejadian yang ada di lingkungan masyarakat maupun

yang sedang terjadi di sekitar siswa. Dengan begitu siswa dapat lebih mudah memahami penyebab konflik, dampaknya, serta pentingnya menjaga persatuan dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari....”⁷⁶

Pandangan tersebut sejalan dengan pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran IPS. Aira, siswa kelas VIII, menyatakan:

“...Saat pelajaran IPS, guru sering memberikan contoh konflik yang terjadi di masyarakat atau di lingkungan sekitar kami. Dari contoh tersebut kami diajak berdiskusi tentang penyebab masalah dan cara menyelesaikannya, sehingga saya lebih memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain....”⁷⁷

Fira, siswa kelas VIII, juga mengungkapkan:

“....Guru IPS sering mengajak kami berdiskusi tentang masalah sosial yang sedang terjadi. Kami diberi kesempatan menyampaikan pendapat dan mencari solusi bersama. Dari situ saya belajar untuk lebih peduli terhadap keadaan di sekitar....”⁷⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru IPS berperan aktif dalam mengajarkan materi konflik dan integrasi sosial dengan menghubungkannya pada realitas kehidupan siswa. Melalui pembelajaran yang kontekstual, siswa tidak hanya memahami konsep konflik dan integrasi sosial secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan kepekaan terhadap berbagai isu sosial yang terjadi dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam proses pembelajaran, guru IPS juga berperan sebagai motivator dan fasilitator, berikut perinciannya:

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Andik, S.Pd., Guru Ilmu Pengentahuan Sosial MTs Nurur Rahmah, 5 Maret 2026

⁷⁷ Wawancara dengan Aira siswa kelas 8, 5 Maret 2026

⁷⁸ Wawancara dengan Fira siswa kelas 8, 5 Maret 2026

1) Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator memiliki kedudukan yang penting dalam pembelajaran IPS, terutama pada materi konflik dan integrasi sosial. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan dorongan kepada siswa agar memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap berbagai isu sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam menjalankan peran tersebut, guru perlu menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai sosial yang diajarkan. Motivasi yang diberikan kepada siswa tidak hanya melalui penjelasan dan arahan selama proses pembelajaran, melainkan juga melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial sehingga dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

Hal tersebut dapat dilihat dari kesungguhan guru dalam mempersiapkan pembelajaran, mengaitkan materi dengan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, serta mendorong siswa untuk aktif memahami berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Guru harus mampu menjadi teladan sekaligus sumber inspirasi bagi siswa dalam membangun sikap peduli terhadap sesama dan menghargai perbedaan. Kehadiran guru dengan persiapan yang matang, penguasaan materi yang baik, serta sikap yang terbuka akan menjadikan guru sebagai sosok yang dihormati dan dijadikan panutan oleh peserta

didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan bapak Ahmad Ziyaudin S.Pd berikut:

“...Seorang guru yang memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial akan lebih mudah menumbuhkan kepedulian yang sama kepada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi konflik dan integrasi sosial, tetapi juga harus memberikan contoh bagaimana bersikap toleran, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan demikian siswa dapat melihat secara langsung penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari...”⁷⁹

Guru IPS berperan penting dalam memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap berbagai isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Motivasi tersebut diberikan melalui pembahasan berbagai peristiwa sosial yang aktual, pemberian contoh tokoh-tokoh yang mampu menciptakan perdamaian dan persatuan, serta keteladanan guru dalam berinteraksi dengan warga sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Andik, S.Pd. selaku guru IPS:

“....Cara memotivasi siswa dalam materi konflik dan integrasi sosial yaitu dengan memberikan contoh kasus yang terjadi di masyarakat dan mengajak siswa memahami pentingnya toleransi serta kerja sama. Selain itu, guru juga harus memberikan contoh sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, karena siswa lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat daripada hanya dari apa yang mereka dengar....”⁸⁰

Motivasi yang diberikan guru juga dirasakan secara langsung oleh siswa. Naila, siswa kelas VIII, mengungkapkan:

⁷⁹ Wawancara dengan kepala sekolah bapak Ziyaudin, S.Pd. 5 Maret 2026

⁸⁰ Wawancara dengan bapak Andik, S.Pd. 5 Maret 2026

“...Ketika guru menjelaskan tentang konflik yang terjadi di masyarakat dan bagaimana cara menyelesaikannya, saya jadi lebih memahami pentingnya menghargai orang lain. Guru juga sering memberi motivasi supaya kami tidak mudah bertengkar dan bisa bekerja sama dengan teman-teman...”⁸¹

Senada dengan itu, Erin, siswa kelas VIII, menyatakan:

“...Guru sering memberikan contoh peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dan mengajak kami berdiskusi mencari solusi. Dari situ saya menjadi lebih peduli terhadap masalah sosial dan lebih menghargai perbedaan pendapat dengan teman...”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru IPS memiliki peran sebagai motivator dalam pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial. Motivasi yang diberikan tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan, pemberian contoh kasus sosial yang relevan, serta dorongan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran IPS mampu memberikan kontribusi dalam membentuk kepekaan sosial siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti saat proses pembelajaran IPS berlangsung di kelas VIII MTs Nurur Rahmah.

⁸¹ Wawancara dengan Naila siswa kelas 8, 5 Maret 2026

⁸² Wawancara dengan Erin siswa kelas 8, 5 Maret 2026



Gambar 4.1 Guru Memberikan Motivasi Kepada Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, guru berperan aktif dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menyajikan berbagai contoh kasus konflik dan integrasi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun yang sedang berkembang di media massa. Guru juga mengajak siswa untuk memahami penyebab, dampak, serta upaya penyelesaian dari berbagai permasalahan sosial tersebut. Selain itu, guru memberikan contoh sikap toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik didorong untuk lebih peka

terhadap berbagai isu sosial di lingkungan sekitarnya serta mampu menerapkan nilai-nilai integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Guru sebagai fasilitator

Guru di MTs Nurur Rahmah memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi konflik dan integrasi sosial. Dalam peran tersebut, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan berbagai sumber belajar, media pembelajaran, serta kesempatan untuk berdiskusi dan menganalisis berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui peran tersebut, siswa didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga mampu memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Ahmad Ziyaudin, S.Pd., yang menyatakan:

“...Guru di madrasah ini kami arahkan untuk tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga memfasilitasi siswa agar aktif dalam pembelajaran. Guru harus mampu menyiapkan media pembelajaran, mengelola diskusi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan berdialog dengan teman-temannya. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar memahami berbagai persoalan sosial yang ada di masyarakat....”⁸³

⁸³ Wawancara dengan kepala sekolah bapak Ziyaudin.,S.Pd. 5 Maret 2026

Dalam perannya sebagai fasilitator, guru IPS menyediakan berbagai media pembelajaran seperti video pembelajaran, gambar, berita aktual, dan studi kasus yang berkaitan dengan konflik dan integrasi sosial. Selain itu, guru memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Andik, S.Pd., menyampaikan:

“....Setelah menjelaskan materi, saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai kasus-kasus sosial yang sedang terjadi. Mereka saya ajak menganalisis penyebab konflik, dampaknya, dan bagaimana cara menyelesaikannya. Siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi lebih interaktif dan melibatkan partisipasi aktif siswa....”⁸⁴

Pendekatan tersebut membantu siswa memahami materi konflik dan integrasi sosial secara lebih nyata dan aplikatif. Siswa juga merasakan secara langsung peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Fika, siswa kelas VIII, menyatakan:

“....Kami sering diajak berdiskusi tentang masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Guru memberikan kesempatan kepada kami untuk menyampaikan pendapat dan mencari solusi bersama, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami....”⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan guru IPS bapak Andik.,S.Pd 5 Maret 2026

⁸⁵ Wawancara dengan Fika siswa kelas 8. 5 Maret 2026

Fira, Erin, Naila dan Syifa siswa kelas VIII, juga mengungkapkan:

“...Guru sering menampilkan contoh kasus dan mengajak kami berdiskusi. Dengan cara itu saya lebih mudah memahami materi karena bisa mendengar pendapat teman-teman dan bertanya jika ada yang belum dipahami....”⁸⁶



Gambar 4.2 Guru Menyampaikan Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, guru IPS berperan sebagai fasilitator dengan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, menganalisis permasalahan sosial,

⁸⁶ Wawancara dengan Fira, Erin, Naila dan Syifa, siswa kelas 8 . 5 Maret 2026

dan mengemukakan pendapat mengenai solusi yang dapat dilakukan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep konflik dan integrasi sosial secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan kepekaan terhadap berbagai isu sosial yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Peran Materi Konflik Dan Integrasi Sosial Untuk Membentuk Kepekaan sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Ahmad Ziyaudin, S.Pd., pada tanggal 5 Maret 2026, diperoleh gambaran bahwa materi konflik dan integrasi sosial memiliki peran yang penting dalam membentuk kepekaan sosial siswa. Materi tersebut tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep konflik dan integrasi sosial, tetapi juga membantu siswa mengenali berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial, siswa diajak untuk memahami penyebab, dampak, serta upaya penyelesaian berbagai masalah sosial sehingga tumbuh sikap peduli, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Bapak Ahmad Ziyaudin, S.Pd., menyampaikan bahwa materi konflik dan integrasi sosial merupakan salah satu materi IPS yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, materi tersebut perlu disampaikan dengan mengaitkan berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat agar siswa

mampu memahami kondisi sosial yang sebenarnya serta memiliki kepekaan terhadap berbagai isu sosial yang berkembang. Sejalan dengan hal tersebut, Bapak Andik, S.Pd., selaku guru IPS menyampaikan:

“...Materi konflik dan integrasi sosial sangat membantu siswa untuk memahami berbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Melalui materi ini, siswa belajar tentang penyebab konflik, dampaknya bagi kehidupan sosial, serta pentingnya menjaga persatuan dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa menjadi lebih peka terhadap berbagai permasalahan sosial yang ada di sekitarnya...”⁸⁷

Pandangan tersebut sejalan dengan pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran IPS. Naila, siswa kelas VIII, menyatakan:

“...Setelah mempelajari materi konflik dan integrasi sosial, saya jadi lebih memahami mengapa suatu konflik bisa terjadi dan bagaimana cara menyelesaikannya. Saya juga menjadi lebih peduli terhadap masalah yang terjadi di lingkungan sekitar....”⁸⁸

Fira, siswa kelas VIII, juga mengungkapkan:

“....Materi konflik dan integrasi sosial membuat saya lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Dari materi tersebut saya belajar bahwa setiap masalah sosial harus diselesaikan dengan cara yang baik dan tidak menimbulkan konflik baru...”⁸⁹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa materi konflik dan integrasi sosial memiliki peran yang penting dalam membentuk kepekaan sosial siswa. Materi yang dipelajari tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga

⁸⁷ Wawancara dengan guru IPS bapak Andik.,S.Pd 5 Maret 2026

⁸⁸ Wawancara dengan siswa kelas 8 Naila. 5 Maret 2026

⁸⁹ Wawancara dengan Fira siswa kelas 8. 5 Maret 2026

membantu siswa mengenali berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui pemahaman tersebut, siswa menjadi lebih peduli terhadap kondisi sosial masyarakat, mampu menghargai perbedaan, serta memiliki kesadaran untuk menjaga kerukunan dan menyelesaikan permasalahan secara damai.



Gambar 4.3 Kerjasama Antar Siswa

Materi konflik dan integrasi sosial juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Siswa tidak hanya memahami suatu peristiwa sebagai masalah sosial, tetapi juga mampu melihat penyebab, dampak, dan alternatif penyelesaiannya. Dengan demikian, materi konflik dan integrasi sosial berkontribusi dalam membentuk kepekaan sosial siswa serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Dampak Pembelajaran Materi Konflik dan Integrasi Sosial dalam Membentuk Kepekaan sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Ahmad Ziyaudin, S.Pd., pada tanggal 5 Maret 2026, diperoleh informasi bahwa pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepekaan sosial siswa. Melalui materi tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan sosial. Dampak tersebut terlihat pada aspek kepekaan kognitif, afektif, dan behavioral yang berkembang selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut adalah perinciannya;

1) Kepekaan Kognitif

Kepekaan kognitif berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami, mengenali, dan menganalisis berbagai isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Ahmad Ziyaudin, S.Pd., menyampaikan:

“...Setelah mempelajari materi konflik dan integrasi sosial, siswa menjadi lebih memahami berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Mereka mampu mengidentifikasi penyebab suatu konflik dan memahami pentingnya menjaga integrasi sosial dalam kehidupan sehari-hari....”⁹⁰

⁹⁰ Wawancara dengan kepala sekolah bapak Ziyaaudin.,S.Pd 5 Maret 2026

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Andik, S.Pd., selaku guru IPS:

“....Melalui materi konflik dan integrasi sosial, siswa dilatih untuk menganalisis berbagai peristiwa sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Mereka tidak hanya mengetahui adanya suatu masalah, tetapi juga mampu memahami penyebab dan dampak dari masalah tersebut....”⁹¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Fira, siswa kelas VIII, yang menyatakan:

“....Setelah belajar materi konflik dan integrasi sosial, saya jadi lebih memahami mengapa konflik bisa terjadi di masyarakat. Saya juga lebih mudah memahami berita atau peristiwa sosial yang sering saya lihat di media sosial maupun lingkungan sekitar...”⁹²

Senada dengan itu, Erin, siswa kelas VIII, mengungkapkan:

“...Materi ini membantu saya mengetahui penyebab berbagai masalah sosial. Sekarang saya lebih memahami bahwa setiap konflik pasti memiliki sebab dan dampak yang harus dipertimbangkan....”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial memberikan dampak pada meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis berbagai isu sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

⁹¹ Wawancara dengan guru IPS bapak Andik.,S.Pd 5 Maret 2026

⁹² Wawancara dengan Fira siswa kelas 8. 5 Maret 2026

⁹³ Wawancara dengan Erin siswa kelas 8. 5 Maret 2026



Gambar 4.4 Siswa Menganalisis Isu Sosial Masyarakat

2) Kepekaan Afektif

Kepekaan afektif berkaitan dengan perasaan, empati, kepedulian, dan sikap siswa terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Ahmad Ziyaudin, S.Pd., menyampaikan:

“....Melalui pembelajaran konflik dan integrasi sosial, siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mulai menunjukkan kepedulian terhadap berbagai masalah sosial yang terjadi di sekitar mereka. Mereka menjadi lebih menghargai perbedaan dan memahami pentingnya hidup rukun dalam masyarakat....”⁹⁴

Sementara Bapak Andik, S.Pd., juga menjelaskan:

“...Saat membahas kasus-kasus sosial dalam pembelajaran, siswa sering menunjukkan rasa empati terhadap pihak yang

⁹⁴ Wawancara dengan kepek bapak Ziyaudin., S.Pd 5 Maret 2026

mengalami masalah. Mereka mulai memahami pentingnya toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghormati....”⁹⁵

Perubahan tersebut dirasakan oleh siswa. Fika menyatakan:

“....Setelah mempelajari materi ini, saya menjadi lebih peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Saya juga belajar untuk tidak langsung menyalahkan orang lain ketika terjadi masalah....”⁹⁶

Naila juga mengungkapkan:

“....Materi konflik dan integrasi sosial membuat saya lebih menghargai perbedaan pendapat. Saya menyadari bahwa setiap orang memiliki latar belakang dan cara berpikir yang berbeda sehingga harus saling menghormati....”⁹⁷

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial memberikan dampak pada perkembangan sikap empati, kepedulian sosial, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman yang dimiliki siswa.



Gambar 4.5 Siswa Membersihkan Halaman Sekolah

3) Kepekaan Behavioral

Kepekaan behavioral berkaitan dengan tindakan nyata yang ditunjukkan siswa sebagai bentuk respons terhadap berbagai isu

⁹⁵ Wawancara dengan guru IPS, bapak Andik., S.Pd 5 Maret 2026

⁹⁶ Wawancara dengan siswa kelas 8, Fika. 5 Maret 2026

⁹⁷ Wawancara dengan Naila, siswa kelas 8. 5 Maret 2026

sosial yang mereka temui. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Ahmad Ziyaudin, S.Pd., menyampaikan:

“....Dampak yang paling terlihat adalah perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih mampu bekerja sama, menghargai teman, serta berusaha menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah daripada pertengkaran....”⁹⁸

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Andik, S.Pd.:

“....Setelah mempelajari materi konflik dan integrasi sosial, siswa lebih aktif dalam kegiatan kelompok dan lebih terbuka dalam berdiskusi. Ketika terjadi perbedaan pendapat, mereka cenderung mencari jalan tengah dan menyelesaikannya dengan baik....”⁹⁹

Pendapat tersebut juga didukung oleh pengalaman siswa. Aira menyatakan:

“....Sekarang ketika ada perbedaan pendapat dalam kerja kelompok, saya mencoba mendengarkan pendapat teman terlebih dahulu dan mencari solusi bersama agar tidak terjadi pertengkaran....”¹⁰⁰

Fira juga mengungkapkan:

“....Saya menjadi lebih berani membantu teman yang mengalami kesulitan dan lebih mudah bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda pendapat dengan saya....”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial memberikan dampak pada perilaku sosial siswa. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam bekerja sama, menyelesaikan

⁹⁸ Wawancara dengan kepsk, bapak Ziyaudin.,S.Pd 5 Maret 2026

⁹⁹ Wawancara dengan guru IPS, Bapak Andik.,S.Pd 5 Maret 2026

¹⁰⁰ Wawancara dengan Aira, siswa kelas 8 5 Maret 2026

¹⁰¹ Wawancara dengan Fira, siswa kelas 8 5 Maet 2026

konflik secara damai, menghargai perbedaan, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan sekolah.



Gambar 4.6 Siswa Gotong Royong Membersihkan Lingkungan Sekolah

Secara keseluruhan, pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial memberikan dampak positif terhadap pembentukan kepekaan sosial siswa. Dampak tersebut terlihat pada aspek kepekaan kognitif yang ditunjukkan melalui kemampuan memahami dan menganalisis masalah sosial, aspek kepekaan afektif yang tercermin dalam sikap empati dan kepedulian sosial, serta aspek kepekaan behavioral yang tampak dalam perilaku kerja sama, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hasil Penelitian

4. Peran Guru IPS dalam Mengajar Materi Konflik dan Integrasi Sosial

Guru IPS memiliki peran yang sangat penting dalam mengajar materi konflik dan integrasi sosial. Selain itu guru juga berperan sebagai motivator dan fasilitator.

1) Guru Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru IPS berperan sebagai motivator dalam mengajarkan materi konflik dan integrasi sosial untuk membentuk kepekaan sosial siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian arahan, motivasi, serta penguatan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya sikap peduli, toleransi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Guru secara konsisten mendorong siswa agar tidak hanya memahami konsep konflik dan integrasi sosial secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan perselisihan secara damai, serta menjaga kerukunan dengan teman maupun lingkungan sekitar.

Guru IPS menyampaikan bahwa pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial tidak cukup hanya menjelaskan pengertian, faktor penyebab, dan dampaknya, tetapi juga harus disertai motivasi agar siswa memiliki kesadaran untuk bersikap bijak dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut beliau, siswa perlu diberikan dorongan untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial di lingkungan sekitar sehingga mampu mengambil sikap yang positif dan menjadi bagian dari solusi atas permasalahan yang ada.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh kepala madrasah yang menjelaskan bahwa guru IPS memiliki peran penting dalam membangun karakter sosial siswa melalui pemberian motivasi dan pembiasaan sikap yang mencerminkan nilai-nilai integrasi sosial. Melalui motivasi yang diberikan selama proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu mengembangkan kepedulian sosial, menghargai keberagaman, serta memiliki kesadaran untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung guru aktif memberikan motivasi kepada siswa dengan mengaitkan materi konflik dan integrasi sosial dengan berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar maupun yang sedang berkembang di masyarakat. Guru juga memberikan contoh-contoh nyata mengenai pentingnya sikap toleransi, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai. Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru membantu mereka lebih memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, menghargai perbedaan, dan lebih peduli terhadap berbagai isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, peran guru sebagai motivator menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kepekaan sosial siswa melalui pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial.

2) Guru Sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru IPS berperan sebagai fasilitator dalam mengajarkan materi konflik dan integrasi sosial untuk membentuk kepekaan sosial siswa. Peran tersebut diwujudkan dengan menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami permasalahan sosial secara lebih mendalam. Guru memfasilitasi siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, analisis studi kasus, tanya jawab, serta pemberian contoh-contoh konflik dan integrasi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun yang diberitakan melalui media massa.

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi mengenai berbagai isu sosial yang sedang berkembang. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajak untuk mengidentifikasi penyebab konflik, dampak yang ditimbulkan, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kondisi sosial yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Guru IPS menjelaskan bahwa pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial akan lebih bermakna apabila siswa diberikan ruang untuk berpikir kritis dan mengemukakan pandangannya terhadap suatu permasalahan sosial. Oleh karena itu, guru berupaya menciptakan

suasana pembelajaran yang aktif dan partisipatif agar siswa dapat memahami materi secara mendalam sekaligus meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Pernyataan tersebut didukung oleh salah satu siswa yang mengungkapkan bahwa guru sering mengajak mereka berdiskusi mengenai berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat serta memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mencari solusi bersama. Menurut siswa, metode tersebut membuat mereka lebih mudah memahami materi konflik dan integrasi sosial serta lebih peka terhadap berbagai isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal tersebut juga diperkuat oleh Kepala Madrasah yang menyatakan bahwa madrasah memberikan dukungan kepada guru IPS dalam menyediakan berbagai sumber belajar dan kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis serta kepekaan sosial siswa. Dengan adanya fasilitas dan kesempatan belajar yang memadai, siswa dapat lebih aktif dalam memahami fenomena sosial dan mengembangkan sikap yang mendukung terciptanya integrasi sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung guru memanfaatkan berbagai metode dan media pembelajaran, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan analisis kasus sosial. Guru juga memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator tidak hanya membantu siswa

memahami materi konflik dan integrasi sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kepekaan sosial siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

5. Proses pembelajaran Materi Konflik Dan Integrasi Sosial Untuk Membentuk Kepekaan sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru IPS, dan siswa kelas VIII, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial memberikan dampak positif dalam membentuk kepekaan sosial siswa. Materi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan tentang konflik dan integrasi sosial, tetapi juga menjadi media untuk menumbuhkan kepedulian siswa terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penyebab, dampak, dan cara penyelesaian konflik sosial setelah mengikuti pembelajaran. Pemahaman tersebut membantu siswa mengenali berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka serta mendorong tumbuhnya kesadaran untuk menjaga kerukunan, menghargai perbedaan, dan menghindari perilaku yang dapat memicu konflik. Selain itu, pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu-isu sosial. Siswa mampu menganalisis suatu permasalahan sosial dari berbagai sudut pandang, memahami faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta mempertimbangkan solusi yang tepat untuk

menyelesaikan masalah tersebut. Kemampuan ini menunjukkan adanya perkembangan kepekaan kognitif siswa terhadap isu sosial.

Pada aspek afektif, siswa menunjukkan sikap yang lebih peduli, toleran, dan empati terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitar. Sementara pada aspek behavioral (perilaku), siswa mulai menerapkan nilai-nilai yang dipelajari melalui perilaku menjaga hubungan baik dengan teman, menghargai perbedaan pendapat, serta berupaya menyelesaikan permasalahan secara damai. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial berperan penting dalam membentuk kepekaan sosial siswa kelas VIII. Kepekaan tersebut tercermin dalam peningkatan pemahaman siswa terhadap masalah sosial, tumbuhnya sikap peduli dan toleran, serta munculnya perilaku yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Keberhasilan proses pembelajaran ini tidak lepas dari perencanaan matang yang disusun oleh guru, yang dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) serta Modul Ajar materi konflik dan integrasi sosial sebagaimana yang terlampir di Lampiran 4.

6. Dampak Pembelajaran Materi Konflik dan Integrasi Sosial dalam Membentuk Kepekaan sosial

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di MTs Nurur Rahmah, pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial memberikan dampak positif terhadap pembentukan

kepekaan sosial siswa. Dampak tersebut terlihat pada aspek kepekaan kognitif, afektif, dan behavioral yang berkembang selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Kepekaan Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik sosial, faktor penyebab terjadinya konflik, dampak yang ditimbulkan, serta berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan integrasi sosial dalam masyarakat. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis isu-isu sosial yang berkembang di lingkungan sekolah maupun masyarakat berdasarkan konsep-konsep yang telah dipelajari.

2) Kepekaan Afektif

Pada aspek afektif, pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial memberikan dampak berupa meningkatnya rasa empati, kepedulian, toleransi, dan sikap menghargai perbedaan di antara siswa. Siswa menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan teman dan lingkungan sekitar. Mereka juga mulai memahami bahwa setiap permasalahan sosial perlu disikapi dengan bijaksana serta mengedepankan sikap saling menghormati dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Kepekaan Behavioral

Dampak pembelajaran juga terlihat pada aspek behavioral atau perilaku siswa. Setelah mempelajari materi konflik dan integrasi sosial, siswa cenderung menunjukkan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya. Hal tersebut ditunjukkan melalui kemampuan bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta berupaya menghindari tindakan yang dapat memicu konflik. Selain itu, siswa lebih aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dan berusaha menerapkan nilai-nilai integrasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa mengenai fenomena sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan kepekaan terhadap berbagai isu sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kepekaan sosial siswa di MTs Nurur Rahmah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru IPS dalam Mengajar Materi Konflik dan Integrasi Sosial

Peran guru dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap keberhasilan peserta didik dalam memahami materi dan mengembangkan sikap sosial yang positif. Dalam pembelajaran IPS, khususnya materi konflik dan integrasi sosial, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan dalam membantu siswa memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat serta menumbuhkan kepekaan terhadap berbagai isu sosial di lingkungan sekitarnya. Melalui peran tersebut, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menerapkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru tersebut sejalan dengan pendapat E. Mulyasa dalam penelitian Margaretha Ivana dkk. yang menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai fasilitator dan motivator. Guru sebagai fasilitator memiliki tiga aspek, yaitu sikap guru, pemahaman terhadap perbedaan individual peserta didik, serta kompetensi dalam memahami dan menyikapi perbedaan tersebut. Sementara itu, guru sebagai motivator berperan membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik

agar aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.¹⁰²

Dalam penelitian ini, pembelajaran IPS pada materi konflik dan integrasi sosial di MTs Nurur Rahmah menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang penting dalam membentuk kepekaan sosial siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat serta sebagai motivator yang mendorong siswa untuk memiliki kepedulian, sikap toleransi, dan tanggung jawab terhadap berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitarnya. Temuan penelitian tersebut kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori yang relevan:

1. Guru Sebagai motivator

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS di MTs Nurur Rahmah berperan sebagai motivator dalam pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial melalui pemberian dorongan, arahan, serta penguatan kepada siswa agar memiliki kepedulian terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memotivasi siswa untuk memahami pentingnya menjaga kerukunan, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Melalui motivasi yang diberikan, siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan ketertarikan terhadap isu-isu sosial yang dibahas

¹⁰²Ivana et al., "Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring.

di kelas. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh E. Mulyasa dalam penelitian Margaretha Ivana dkk, yang menyatakan bahwa guru sebagai motivator memiliki peran memberikan dorongan kepada peserta didik agar memiliki semangat belajar dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.¹⁰³

Peran motivator menjadi penting karena motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Ira Sherli dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan kecerdasan sosial siswa melalui pembelajaran IPS.¹⁰⁴ Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering mengaitkan materi konflik dan integrasi sosial dengan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Guru memberikan contoh-contoh konflik yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti perselisihan antarteman, perbedaan pendapat dalam kelompok, maupun konflik yang muncul di lingkungan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, siswa terdorong untuk memahami bahwa materi yang dipelajari memiliki relevansi dengan kehidupan nyata. Kondisi ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami konsep apabila materi pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman dan realitas yang mereka temui sehari-hari.

¹⁰³ Ivana et al., “Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring.

¹⁰⁴ Ira Sherli, Trio Ardhian, Endah Marwanti, Arya Dani Setyawan, Ida Megawati, dan Dewi Anggreini, “Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kecerdasan Sosial pada Pembelajaran IPS,” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 9, no. 1 (2025): 56–64.

Dengan demikian, motivasi belajar siswa meningkat karena mereka merasa materi yang dipelajari memiliki manfaat langsung dalam kehidupan sosial mereka. Selain memberikan motivasi melalui penjelasan materi, guru juga mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan terlibat aktif dalam diskusi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih antusias ketika diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai suatu permasalahan sosial. Keaktifan tersebut menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang berkembang selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2022) yang diperkuat oleh Sintia Anggraini, menyatakan bahwa motivasi belajar dapat tumbuh apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan menciptakan kondisi belajar yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan.¹⁰⁵

Peran guru sebagai motivator juga terlihat ketika guru menanamkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam materi konflik dan integrasi sosial. Guru memberikan penguatan mengenai pentingnya toleransi, kerja sama, gotong royong, dan sikap menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Motivasi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilyani, Ridwan, dan Susilawati (2024) yang menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan sikap sosial melalui

¹⁰⁵ Sintia Anggraini, "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5, No. 2 (2023), hlm. 45

pembelajaran IPS karena proses interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat membentuk karakter dan perilaku sosial peserta didik.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, motivasi yang diberikan guru membuat mereka lebih memahami pentingnya menyikapi konflik secara bijaksana dan mengutamakan penyelesaian masalah melalui musyawarah. Siswa juga menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi untuk menghargai pendapat orang lain dan menghindari tindakan yang dapat memicu konflik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif siswa. Temuan tersebut sesuai dengan teori Soerjono Soekanto yang diperkuat oleh Almuarif, menjelaskan bahwa integrasi sosial dapat terwujud apabila individu memiliki kesadaran untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial.¹⁰⁷

Oleh karena itu, motivasi yang diberikan guru berkontribusi dalam membentuk sikap sosial yang mendukung terciptanya integrasi sosial. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran maupun yang menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk apresiasi tersebut berupa pujian, penguatan verbal, maupun penghargaan sederhana yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pemberian apresiasi ini merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik

¹⁰⁶ Rizkha Dwi Putri Aprilyani, Ita Rustiati Ridwan, dan Susilawati, "Peran Guru dalam Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Didaktika* 4, no. 1 (2024): 39–48.

¹⁰⁷ Almuarif Almuarif, Silfia Hanani, dan Indra Devi, "Solidaritas dan Integrasi Sosial dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi* 8, no. 1 (2024): 13–29.

yang mampu mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku positifnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herma Citra Wahyuningsih (2023) yang menyatakan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan melalui pemberian dorongan, perhatian, dan penghargaan terhadap usaha yang dilakukan peserta didik.¹⁰⁸ Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru IPS sebagai motivator dalam mengajarkan materi konflik dan integrasi sosial telah terlaksana dengan baik. Guru tidak hanya memberikan motivasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga mendorong terbentuknya kepekaan sosial, sikap toleransi, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, serta kesadaran untuk menjaga integrasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Guru Sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru IPS di MTs Nurur Rahmah telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial. Peran tersebut terlihat dari upaya guru menyediakan berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan siswa aktif dalam memahami fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan menganalisis berbagai permasalahan sosial yang relevan dengan kehidupan

¹⁰⁸ Herma Citra Wahyuningsih, Kusnul Khotimah, Ali Imron, dan Niswatin, "Peran Guru IPS dan Lingkungan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP," *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS* 3, no. 3 (2023): 268–276.

mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berpusat pada siswa (*student centered learning*), di mana guru bertindak sebagai pendamping dan pengarah dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2022) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator memiliki peran menyediakan berbagai kemudahan belajar bagi peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi, pengetahuan, dan keterampilannya secara optimal.¹⁰⁹ Dalam peran tersebut, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa aktif mencari, menemukan, dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri.

Peran guru sebagai fasilitator juga tampak ketika guru memberikan ruang kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi mengenai berbagai bentuk konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan, memberikan solusi, dan menanggapi pendapat teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak mendominasi pembelajaran, melainkan memfasilitasi terjadinya interaksi dan kolaborasi antarsiswa. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain. Guru berperan sebagai mediator yang membantu siswa mengembangkan

¹⁰⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 21–23.

pemahaman melalui kegiatan diskusi dan kolaborasi.¹¹⁰ Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung komunikasi, kerja sama, dan partisipasi aktif siswa.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS memfasilitasi pembelajaran dengan mengaitkan materi konflik dan integrasi sosial dengan berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Guru memberikan contoh-contoh kasus konflik antarindividu, konflik antarkelompok, maupun bentuk-bentuk integrasi sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat. Melalui cara tersebut, siswa dapat memahami bahwa materi yang dipelajari tidak hanya bersifat teoritis, tetapi memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan materi dengan realitas sosial, guru membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami dan menganalisis isu sosial secara lebih mendalam.

Selain menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual, guru IPS juga memfasilitasi siswa melalui penggunaan metode diskusi kelompok dan analisis kasus sosial. Metode tersebut memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami penyebab, dampak, dan solusi dari suatu konflik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan gagasan dan lebih berani memberikan argumentasi berdasarkan fakta yang mereka temukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayati dan Fauziyah yang menyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator

¹¹⁰ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 86.

dalam pembelajaran IPS dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa melalui pemberian kesempatan untuk berdiskusi, menganalisis masalah, dan menemukan solusi secara mandiri.¹¹¹

Peran fasilitator yang dilakukan guru juga terlihat dari upaya menyediakan sumber belajar yang beragam. Guru tidak hanya menggunakan buku paket sebagai sumber utama pembelajaran, tetapi juga memanfaatkan berita, artikel, dan berbagai peristiwa sosial yang sedang berkembang di masyarakat sebagai bahan diskusi. Dengan demikian, siswa memperoleh informasi yang lebih luas mengenai berbagai isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan karakteristik guru abad ke-21 yang menempatkan guru sebagai fasilitator yang mampu menyediakan berbagai sumber belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah peserta didik.¹¹²

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator memberikan kontribusi terhadap terbentuknya kepekaan sosial siswa. Melalui kegiatan diskusi, analisis kasus, dan pembelajaran yang kontekstual, siswa menjadi lebih mudah memahami berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Siswa tidak hanya mengetahui konsep konflik dan integrasi sosial, tetapi juga mampu menunjukkan sikap peduli, empati, toleransi,

¹¹¹ Nur Hidayati dan Nailul Fauziyah, “Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS,” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (2023): 102–112.

¹¹² Eneng Mardiana, Zakia Nur Aras Wiguna Kusuma, dan Sofyan Iskandar, “Karakteristik dan Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 366–367.

serta kemampuan untuk menghargai perbedaan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran IPS memiliki fungsi untuk membentuk warga negara yang memiliki kesadaran sosial dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian mengenai peran guru IPS dalam membimbing perilaku sosial peserta didik menunjukkan bahwa guru memiliki kontribusi penting dalam membangun kesadaran sosial dan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru IPS di MTs Nurur Rahmah telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan baik melalui penyediaan pengalaman belajar yang aktif, pemberian kesempatan berdiskusi, penggunaan kasus-kasus sosial yang kontekstual, serta penyediaan berbagai sumber belajar yang relevan. Peran tersebut terbukti membantu siswa memahami materi konflik dan integrasi sosial secara lebih mendalam sekaligus membentuk kepekaan terhadap berbagai isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

B. Proses Pembelajaran Materi Konflik Dan Integrasi Sosial Untuk Membentuk Kepekaan sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial memiliki peran yang penting dalam membentuk kepekaan sosial siswa kelas VIII di MTs Nurur Rahmah. Materi konflik dan integrasi sosial tidak hanya berfungsi untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengenali berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran tersebut, siswa

diajak untuk memahami dinamika hubungan sosial, penyebab terjadinya konflik, serta pentingnya integrasi sosial dalam menjaga kehidupan masyarakat yang harmonis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sapriya (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan sosial, serta kepedulian terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan Masyarakat.¹¹³ Dengan demikian, materi konflik dan integrasi sosial menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial, siswa memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penyebab, dampak, dan cara penyelesaian konflik sosial. Siswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk konflik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat serta memahami pentingnya upaya integrasi untuk menjaga kerukunan sosial. Pemahaman tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kepekaan kognitif siswa, yaitu kemampuan memahami dan menganalisis fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan teori Bloom yang menjelaskan bahwa pembelajaran dapat mengembangkan ranah kognitif peserta didik melalui peningkatan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi suatu peristiwa atau masalah.¹¹⁴ Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran konflik dan integrasi sosial membantu siswa membangun

¹¹³ Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 12.

¹¹⁴ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain* (New York: David McKay Company, 1956), hlm. 7–18.

pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial sehingga mereka lebih peka terhadap berbagai isu yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa materi konflik dan integrasi sosial mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap berbagai isu sosial.

Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis permasalahan sosial dari berbagai sudut pandang, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik, serta mempertimbangkan alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemampuan berpikir kritis ini merupakan bagian penting dari kepekaan sosial karena memungkinkan siswa memahami suatu masalah secara objektif dan komprehensif. Temuan ini sejalan dengan teori John Dewey yang menekankan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan nyata.¹¹⁵ Menurut Dewey, peserta didik perlu dilatih untuk menganalisis persoalan sosial agar mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi di masyarakat.

Pada aspek afektif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Setelah mempelajari materi tersebut, siswa menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, lebih menghargai perbedaan pendapat,

¹¹⁵ John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: The Macmillan Company, 1916), hlm. 163–170.

serta memiliki rasa empati terhadap orang lain yang mengalami permasalahan sosial. Sikap tersebut muncul karena siswa memahami bahwa kehidupan masyarakat terdiri atas berbagai latar belakang yang berbeda sehingga diperlukan toleransi dan saling menghormati untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Temuan ini sejalan dengan teori Krathwohl yang menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan karakter peserta didik.¹¹⁶ Melalui pembelajaran konflik dan integrasi sosial, siswa memperoleh pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan kepedulian dan sensitivitas terhadap kondisi sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Selain memengaruhi aspek kognitif dan afektif, pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial juga memberikan dampak pada aspek behavioral atau perilaku siswa. Berdasarkan hasil penelitian, siswa mulai menerapkan nilai-nilai yang diperoleh selama pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga hubungan baik dengan teman, menghindari pertengkaran, menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi, serta berupaya menyelesaikan masalah melalui musyawarah. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep konflik dan integrasi sosial secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang

¹¹⁶ David R. Krathwohl, Benjamin S. Bloom, dan Bertram B. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook II: Affective Domain* (New York: David McKay Company, 1964), hlm. 7.

dapat terbentuk melalui proses pembelajaran, pengamatan, dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran konflik dan integrasi sosial memberikan pengalaman yang mendorong siswa untuk menampilkan perilaku sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepekaan sosial siswa kelas VIII di MTs Nurur Rahmah.

C. Hasil Pembelajaran Materi Konflik dan Integrasi Sosial dalam Membentuk Kepekaan sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial di MTs Nurur Rahmah memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan kepekaan sosial siswa. Dampak tersebut terlihat pada kemampuan siswa dalam memahami fenomena sosial, menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sosial, serta menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kesadaran sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Susanto (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan sosial, dan kepedulian peserta didik terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹⁷

¹¹⁷ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 145.

1. Kepekaan Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Siswa dapat menjelaskan bentuk-bentuk konflik sosial, faktor penyebab konflik, dampak yang ditimbulkan, serta berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat. Selain itu, siswa juga mampu menghubungkan materi yang dipelajari dengan fenomena sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan teori hasil belajar yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2023) yang menjelaskan bahwa aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran.¹¹⁸

Melalui pembelajaran konflik dan integrasi sosial, siswa tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mampu mengolah dan menggunakan informasi tersebut untuk memahami berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungannya. Selain itu, peningkatan kepekaan kognitif siswa juga sesuai dengan teori pembelajaran Robert M. Gagné (2022) yang menyatakan bahwa proses belajar menghasilkan perubahan kemampuan intelektual yang memungkinkan seseorang memecahkan masalah secara lebih efektif.¹¹⁹

¹¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), 22–25.

¹¹⁹ Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, 4th ed. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985), 3–5.

Dalam penelitian ini, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis peristiwa sosial dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan konflik maupun integrasi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir sosial siswa.

2. Kepekaan Afektif

Pada aspek afektif, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rasa empati, kepedulian sosial, toleransi, dan sikap menghargai perbedaan di antara siswa. Setelah mengikuti pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial, siswa menjadi lebih memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman serta lebih mampu menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Mereka juga menunjukkan kesadaran untuk menghindari sikap yang dapat menimbulkan perselisihan dengan orang lain. Temuan tersebut sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (2023) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan memahami perasaan dan kondisi orang lain sehingga dapat mendorong individu untuk bertindak secara positif dalam hubungan sosial.¹²⁰

Pembelajaran konflik dan integrasi sosial memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami berbagai permasalahan yang dialami orang lain sehingga mampu meningkatkan kemampuan empati dan kepedulian

¹²⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, .T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2023), hlm. 136–138

sosial siswa. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Hurlock (2022) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial remaja ditandai dengan meningkatnya kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.¹²¹ Melalui pembelajaran konflik dan integrasi sosial, siswa memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka mengembangkan sikap toleransi dan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan sosial di sekitarnya.

3. Kepekaan Behavioral

Dampak pembelajaran juga terlihat pada aspek behavioral atau perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam bekerja sama dengan teman, lebih menghargai pendapat orang lain ketika berdiskusi, serta lebih mampu mengendalikan diri ketika menghadapi perbedaan pendapat. Selain itu, siswa juga menunjukkan perilaku yang mencerminkan kepedulian sosial, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh B. F. Skinner (2022) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat berkembang melalui proses pembiasaan dan penguatan yang diperoleh selama proses belajar.¹²² Dalam pembelajaran konflik dan integrasi sosial, siswa memperoleh penguatan berupa arahan, contoh, dan pengalaman yang

¹²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (New York: McGraw-Hill, 2022), hlm. 9.

¹²² B. F. Skinner, *The Technology of Teaching* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1968), hlm. 28.

mendorong mereka untuk menerapkan perilaku sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan materi, tetapi juga melalui perubahan perilaku peserta didik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.¹²³

Perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa setelah mempelajari materi konflik dan integrasi sosial menjadi indikator bahwa proses pembelajaran telah memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan kepekaan sosial mereka. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepekaan sosial siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun behavioral. Temuan ini sejalan dengan pendapat Trianto (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir, sikap sosial, dan keterampilan sosial peserta didik secara seimbang.¹²⁴ Oleh karena itu, pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial di MTs Nurur Rahmah dapat dikatakan berhasil dalam membentuk siswa yang lebih peka terhadap berbagai isu sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

¹²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 9.

¹²⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 21.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam pembelajaran konflik dan integrasi sosial untuk membentuk kepekaan sosial siswa kelas VIII di MTs Nurur Rahmah, dapat disimpulkan bahwa guru IPS memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepekaan sosial siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, teladan, dan evaluator. Dalam proses pembelajaran, guru mengaitkan materi konflik dan integrasi sosial dengan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan siswa melalui diskusi, studi kasus, dan kegiatan pembelajaran kontekstual. Peran tersebut membantu siswa memahami berbagai persoalan sosial secara lebih nyata sekaligus menumbuhkan sikap peduli, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.
2. Materi konflik dan integrasi sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepekaan sosial siswa. Materi ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai konflik, integrasi, dan kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga membantu siswa mengenali berbagai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran tersebut, siswa mampu memahami penyebab dan dampak

konflik, pentingnya menjaga persatuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis berbagai fenomena sosial. Selain itu, materi konflik dan integrasi sosial menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi, solidaritas, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.

3. Pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial memberikan dampak positif terhadap pembentukan kepekaan sosial siswa pada aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Pada aspek kognitif, siswa menjadi lebih mampu memahami dan menganalisis berbagai masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan peningkatan empati, kepedulian sosial, toleransi, dan sikap menghargai perbedaan. Sementara pada aspek behavioral, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti kemampuan bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, membantu teman yang mengalami kesulitan, menghindari konflik, serta lebih aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran konflik dan integrasi sosial terbukti berkontribusi dalam membentuk siswa yang lebih peka terhadap isu sosial dan mampu menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Bagi Guru IPS

Guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis masalah sosial nyata sehingga siswa dapat lebih mudah menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu meningkatkan penggunaan metode diskusi, studi kasus, simulasi, dan pembelajaran kolaboratif untuk memperkuat kepekaan sosial siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam pembelajaran konflik dan integrasi sosial ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap toleransi, empati, kerja sama, kepedulian sosial, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan bijaksana.

3. Bagi MTs Nurur Rahmah

Madrasah diharapkan dapat mendukung pembentukan kepekaan sosial siswa melalui berbagai program sekolah yang berbasis kepedulian sosial, seperti bakti sosial, kegiatan kemasyarakatan, kerja bakti, dan program penguatan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran IPS.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai pembentukan kepekaan sosial siswa melalui materi IPS lainnya atau melalui penerapan model pembelajaran

tertentu, sehingga dapat memperkaya kajian mengenai peran pembelajaran IPS dalam pengembangan karakter sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Mukhlash, *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif (Suatu Pengantar)*, Ed. By Team Unja Publisher, 1st Edn (Mendalo: Unja Publisher, 2024) [https://repository.unja.ac.id/78244/1/mukhlash abrar - teknik pengumpulan data penelitian kualitatif.pdf](https://repository.unja.ac.id/78244/1/mukhlash%20abrar%20-%20teknik%20pengumpulan%20data%20penelitian%20kualitatif.pdf)
- Afifah Silvi Nur, 'Seuneubok Lada', *Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan*, 12 (2025), 387–402
- Almuarif Almuarif, Silfia Hanani, Indra Devi, And Aisyah Syafitri, 'Solidaritas Dan Integrasi Sosial Dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim', *Concept: Journal Of Social Humanities And Education*, 2(2023), 295–306 <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.794>
- Ardiyansyah, Risnita, And M. Syahran Jailani, 'Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif', *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2023), 1–9 <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Bahri, M Ariful, Katon Galih Setyawan, Sukma Perdana Prasetya, And Muhammad Ilyas, 'Kajian Kearifan Lokal Tradisi Peringatan Haul Sesepuh Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Profil Pelajar Pancasila', 2 (2022), 76–91
- Busetto, Loraine, Wolfgang Wick, And Christoph Gumbinger, 'How To Use And Assess Qualitative Research Methods', *Neurological Research And Practice*, 2 (2020) <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>

- Dora, Nuriza, 'Sistem Sosial Indonesia', 2020, 160
- Dr. Baharuddin, Ma, *Pengantar Sosiologi, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia*, 2004
- Ernawati, Dwi, Nuansa Bayu Segara, Agus Suprijono, And Kusnul Khotimah, 'Integrasi Sosial Pasca Perubahan Homogenitas Masyarakat Kampung Kristen Sebagai Sumber Belajar IPS', *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 4 (2024), 198–210 <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24117>
- Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21 (2021),33-54 <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fattah, Sanusi, 'Ilmu Pengetahuan Sosial', 2006, 344
- Ferari, Chika Chintia, 'Strategi Guru Ips Dalam Memotivasi Siswa Untuk Menumbuhkan Sikap Kepekaan Sosial (Social Sensitivity) Di Mtsn 4 Blitar', *Etheses UIN Malang*, 2023, 1
- Fitri Amalia, Roeskani Sinaga, Asyari, Rahmah Farahdita Soeyatno, Dikson Silitonga, Akhmad Solikin, Aulia Keiko Hubbansyah, Robert Tua Siregar, Dessy Maulina, Ria Kusumaningrum, Nur Fitriyani Sahamony, Erdah Litriani, Nurjanna Ladjin, *Ekonomi Pembangunan*, 2022
- Hadi, Sumasno, 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22 (2010), 21–22 <https://media.neliti.com/media/publications/109874-id-pemeriksaan-keabsahan-data-penelitian-ku.pdf>
- Handayani, N., & Abdulkarim, A., 'Pembelajaran Nilai: Integrasi Modal Sosial Yang Sarat Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Melalui Pembelajaran IPS.', *Didaktik: Jurnal Pendidikan*,13 (2024), 10 51–62 <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/365%0ahttps://jurnaldidaktika>

[ka.org/contents/article/download/365/340](https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.10)

Hasudungan, anju nofarof, 'pembelajaran ips terintegrasi pendidikan Perdamaian Berbasis Local Wisdom Pela Gandong', *Heritage*, 1 (2020), 29–35
<https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.10>

John, W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Ed. By Saifuddin Zuhri Qudsy, *Pustaka Pelajar*, 3rd Edn (Yogyakarta: Sage, 2015), XCIV
https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/creswell.pdf

Khamdiyah, S, *Strategi Guru Mata Pelajaran Ips Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Di Mi Darussalam Kabupaten Bengkulu Tengah*, 2020

Lestari, Ridha Dwi, Husni Wakhyudin, Bagus Ardi Saputro, And Hamidah Noer, 'Model Problem Based Learning Pada Materi Kewajiban Dan Hakku Kelas III Di SDN Sawah Besar 01', *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (2023), 4886–90 <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2366>

Listiana, Heni, And Khoirul Anam, 'Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian', *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 24 (2025), 146–57
<https://doi.org/10.29138/lentera.v24i1.1197>

Mahpudz, Asep, 'Pembelajaran Toleransi Dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Plural: Belajar Dari Penyelesaian Konflik Sosial Di Poso', *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities*, 10 (2023), 25–32

Mali, Yustinus Calvin Gai, 'Case Study Research And Applications: Design And Methods (6th Ed.)', *Beyond Words*, 11 (2023), 2016–19

Marap, Muzayyin Lidinillah, 'Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari', *Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2019

- Maria Kamil, Novi, And Grafita Ari Pramudiya, 'Transformasi Kurikulum Pendidikan Ips Dalam Kesiapan Menyambut Era Society 5.0', *Jipsindo*, 3 (2016), 122–43 <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v3i2.48356>
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, And Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, Ed. By Laura Barret, *SAGE Publication*, 3rd Edn (Sage, 2019) <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/qualitative-data-analysis.pdf>
- Muzari, Tapiwa, Goerge Nevers Shava, And Samantha Shonhiwa, 'Qualitative Research Paradigm, A Key Research Design For Educational Researchers, Processes And Procedures: A Theoretical Overview', *Indiana Journal Of Humanities And Social Sciences*, 03 (2022), 14–20 https://www.scirp.org/journal/paperinformation?paperid=129964&utm_source=chatgpt.com
- Nofrianti, Y, Nici Amanda, Tharisa Salsabila, Habib Alghiffari, Rades Mutiara Zikhri Yudanur, Muhammad Akhir Syahputra, And Others, 'Konflik Dan Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multikultural Di Indonesia', *Kultura Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2 (2024), 161–71
- Rahmad, 'Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Sekolah Dasar', *Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2 (2016), 67–78
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Moya Zam Zam, 2021)
- Rosyida, Maisaroh Amrina, 'Peran Madrasah Dalam Menanamkan Kepekaan Sosial Pada Siswa Di Madrasah Aliyah Ulul Albab Ternate', *Jurnal Sains Student*
- Salim, dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Edisi ke-2. Diedit oleh Haidir. Bandung: Citapustaka Media.

- Salma, Tsania Luthfiani, Desy Safitri, dan Sujarwo. 2025. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS." hlm. 11780–11788.
- Setiana, Nana. 2016. "Pembelajaran IPS Terintegrasi dalam Konteks Kurikulum 2013." *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 6: 95–108.
- Singer, Alan J. 2024. "What Is Social Studies?" dalam *Social Studies for Secondary Schools*, hlm. 43–62.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Edisi ke-19. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Eka. 2018. *Buku Konsep Dasar IPS*. Diedit oleh Dora Nuriza. CV. Widya Puspita.
- Wibowo, Djoko Rohadi. 2024. "Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Sikap Toleran pada Siswa MI/SD." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6: 112–125.
- Widiyani, Putri Nur. 2024. *Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kepekaan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VIII MTs Nurul Iman*.
- Wijaya, Reyvan Rifai, Anggita Nazwa Matondang, Nadhira Al Saudia Hendra Br Tarigan, Ersya Nabilla Sufi, dan Eka Yusnaldi. 2024. "Peran Pembelajaran IPS dan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Mengembangkan..." *Journal of Social Science Research*, 4: 18258–18268.
- Zulaihah, Sitti. 2021. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi*.

Lampiran 1 Surat Keterangan Izin Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1105/Un.03.1/TL.01.04/05/2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

12 Mei 2026

Kepada Yth.
Kepala MTS Nurur Rahmah, Kotaanyar, Probolinggo
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Ananda Putri F. Izzah
NIM	: 220102110102
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Peran Guru IPS Dalam Mengajar Materi Konflik dan Integrasi Sosial Untuk Membentuk Kepekaan Isu Sosial Siswa Kelas VIII Di MTS Nurur Rahmah
Lama Penelitian	: Mei 2026 sampai dengan Juli 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan
Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lampiran 2 Sur at Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

	MADRASAH TSANAWIYAH NURUR RAHMAH SAMBIRAMPAK LOR KOTAANYAR PROBOLINGGO TERAKREDITASI (A) NSM : 121235130024 / NPSN : 20581926
Kantor : Jl. K.H. Zainul Mu'in Sambirampak Lor Kotaanyar Probolinggo 67293 e-mail : misnururrahmah573@gmail.com	
<u>SURAT KETERANGAN PENELITIAN</u> Nomor : D1-NR/049/Ket/K1/VI/2026	
Yang bertanda tangan dibawah ini : Nama : AHMAD ZIYAA UDDIN, S.Pd.I Jabatan : Kepala Madrasah Unit Kerja : MTs Nurur Rahmah	
Dengan ini Menerangkan bahwa : Nama : Ananda Putri F. Izzah NIM : 220102110102 Program Studi / Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Asal Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	
Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan Proposal yang berjudul "Peran Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Terhadap Isu Sosial Siswa Kelas VIII MTs Nurur. Mulai 11 November 2025 s/d. 12 Juni 2026, dan telah pula membahas materi hasil penelitiannya dengan kami. Demikian Surat Keterangan ini, kami buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Probolinggo, 11 Juni 2026 MTs. Nurur Rahmah   AHMAD ZIYAA UDDIN, S.Pd.I	

Lampiran 3 Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Lembar observasi 1

Hari/Tanggal : 5 Maret 2026

Tempat : MTs Nurur Rahmah

Objek : Pembelajaran Materi Konflik dan Integrasi Sosial

No	Deskripsi Observasi	Kode
1	Guru IPS membuka pembelajaran dengan mengaitkan materi konflik dan integrasi sosial dengan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar siswa.	LO.1.PG1.1
2	Guru memberikan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya memahami konflik sosial dan menjaga integrasi dalam kehidupan bermasyarakat.	LO.1.PG1.2
3	Siswa menunjukkan perhatian terhadap penjelasan guru dan aktif menjawab pertanyaan yang diberikan selama pembelajaran berlangsung.	LO.1.PS1.1

4	Guru mengarahkan siswa untuk memahami pentingnya sikap toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.	LO.1.PG1.3
---	--	------------

Lampiran 4 RPPM dan Modul Ajar

PERANGKAT PEMBELAJARAN IPS MTs KELAS VIII

Materi: Konflik dan Integrasi Sosial

Kurikulum Merdeka – Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)

A. RPPM (RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MINGGUAN)

1. Identitas

Satuan Pendidikan	: MTs
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas/Fase	: VIII / Fase D
Semester	: II
Materi	: Konflik dan Integrasi Sosial
Alokasi Waktu	: 2–3 JP
Tahun Pelajaran	: 2026/2027

2. Capaian Pembelajaran (CP)

Peserta didik mampu memahami interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat yang dapat menimbulkan konflik maupun integrasi sosial serta menganalisis dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat dan menemukan solusi untuk menjaga persatuan.

3. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik mampu:

1. Menjelaskan pengertian konflik sosial.
2. Mengidentifikasi faktor penyebab konflik sosial.
3. Menjelaskan pengertian integrasi sosial.
4. Menganalisis hubungan konflik dan integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat.
5. Menyajikan solusi penyelesaian konflik untuk memperkuat integrasi sosial.

4. Pemahaman Bermakna

Konflik merupakan bagian dari kehidupan sosial yang dapat terjadi karena perbedaan kepentingan, budaya, atau pandangan. Jika dikelola dengan baik, konflik dapat menjadi sarana untuk menciptakan integrasi sosial dan memperkuat persatuan masyarakat.

5. Pertanyaan Esensial

1. Mengapa konflik sosial dapat terjadi?
2. Apakah konflik selalu berdampak buruk?
3. Bagaimana cara menyelesaikan konflik agar tercipta integrasi sosial?
4. Mengapa integrasi sosial penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia?

6. Rencana Kegiatan Mingguan

Hari 1 (Mindful Learning)

Fokus : Mengenali Konflik Sosial

Kegiatan:

Guru menampilkan gambar/video konflik sosial.

Siswa mengamati dan mencatat hal penting.
Diskusi awal tentang pengalaman melihat konflik.

Aktivitas Deep Learning:

Mindful : mengamati secara sadar fenomena konflik.
Meaningful : menghubungkan dengan pengalaman nyata.
Joyful : diskusi kelompok kecil.

Hari 2

Fokus : Penyebab Konflik Sosial
Kegiatan :
Membaca artikel singkat.
Mengidentifikasi faktor penyebab konflik.
Presentasi hasil kelompok.

Aktivitas Deep Learning:

Mindful : membaca kritis.
Meaningful : mengaitkan dengan lingkungan sekitar.
Joyful : permainan kartu faktor konflik.

Hari 3

Fokus : Integrasi Sosial
Kegiatan :
Guru menjelaskan konsep integrasi sosial.
Analisis contoh integrasi di masyarakat.

Aktivitas Deep Learning:

Mindful : refleksi pentingnya persatuan.
Meaningful : menghubungkan dengan kehidupan sekolah.
Joyful : simulasi kerja sama kelompok.

Hari 4

Fokus : Analisis Kasus
Kegiatan :
Menganalisis studi kasus konflik.
Menentukan solusi penyelesaian.

Aktivitas Deep Learning:

Mindful : berpikir kritis.
Meaningful : pemecahan masalah nyata.
Joyful : role play mediasi konflik.

Hari 5

Fokus : Refleksi dan Evaluasi
Kegiatan :
Presentasi solusi.

Penilaian.

Refleksi pembelajaran.

Aktivitas Deep Learning:

Mindful : refleksi diri.

Meaningful : mengambil pelajaran hidup.

Joyful : apresiasi karya siswa.

7. Asesmen

a. Diagnostik

b. Tanya jawab awal.

c. KWL Chart (Know-Want-Learn).

Formatif

Observasi diskusi.

LKPD.

Presentasi kelompok.

Sumatif

Pilihan ganda.

Uraian.

8. Refleksi Guru

1. Apakah tujuan pembelajaran tercapai?
2. Bagian mana yang paling menarik bagi siswa?
3. Hambatan apa yang muncul selama pembelajaran?
4. Strategi apa yang perlu diperbaiki pada pembelajaran berikutnya?

MODUL AJAR

Identitas Modul

Mata Pelajaran	: IPS
Kelas	: VIII
Fase	: D
Materi	: Konflik dan Integrasi Sosial
Alokasi Waktu	: 2–3 JP

Capaian Pembelajaran

Peserta didik mampu memahami konflik dan integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat serta mengembangkan solusi yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila

1. Beriman dan berakhlak mulia
2. Berkebinekaan global
3. Bergotong royong
4. Bernalar kritis
5. Kreatif

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu:

- Menjelaskan konflik sosial.
- Mengidentifikasi penyebab konflik.
- Menjelaskan integrasi sosial.
- Menganalisis hubungan konflik dan integrasi sosial.
- Menyusun solusi penyelesaian konflik.

Pemahaman Bermakna

Konflik yang dikelola secara bijaksana dapat menjadi sarana memperkuat integrasi sosial dan persatuan masyarakat.

Pertanyaan Esensial

1. Mengapa konflik terjadi?
2. Bagaimana konflik dapat diselesaikan?
3. Mengapa integrasi sosial penting?

Materi Pembelajaran
Konflik Sosial

Pengertian:

Konflik sosial adalah pertentangan antara individu atau kelompok karena perbedaan kepentingan, nilai, tujuan, atau pandangan.

Penyebab Konflik

- Perbedaan individu
- Perbedaan budaya
- Perbedaan kepentingan
- Perubahan sosial

Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah proses penyatuan berbagai unsur masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

Faktor Integrasi Sosial

- Toleransi
- Kerja sama
- Musyawaharah
- Sikap saling menghargai

Langkah Pembelajaran

1. Eksplorasi

Guru menyajikan video konflik sosial.

Siswa:

- Mengamati.
- Menuliskan hasil pengamatan.
- Mengidentifikasi masalah.

2. Analisis

Siswa berdiskusi:

- Penyebab konflik.
- Dampak konflik.
- Cara penyelesaian konflik.

3. Aplikasi

Tugas kelompok :

Membuat poster atau infografis tentang solusi konflik dan integrasi sosial.

4. Refleksi

Siswa menjawab:

- Apa yang saya pelajari?
- Bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?

Diferensiasi

Konten
 Artikel sederhana.
 Video pembelajaran.

Proses

Diskusi kelompok.
 Presentasi.

Produk

Poster.
 Infografis.
 Presentasi.

Media dan Sumber Belajar

Media:

PPT

Video

LKPD

Gambar kasus

Sumber:

Buku IPS Kelas VIII

Lingkungan sekitar

Artikel berita yang relevan

C. LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik

Nama : Intan

Kelas : VIII (8)

Aktivitas 1 : Eksplorasi

Amati kasus berikut:

"Dua kelompok pemuda berbeda pendapat mengenai penggunaan lapangan desa sehingga terjadi pertengkaran."

Pertanyaan

1. Apa masalah yang terjadi?
2. Siapa pihak yang terlibat?
3. Mengapa konflik terjadi?

Aktivitas 2 : Analisis

Lengkapi tabel berikut.

Penyebab Konflik	Dampak Konflik	Solusi

Aktivitas 3 : Aplikasi

Buatlah poster berjudul :
"Bersatu dalam Perbedaan"

Isi poster :

Penyebab konflik
Cara menyelesaikan konflik
Pentingnya integrasi sosial

Aktivitas 4: Refleksi

1. Apa pengetahuan baru yang saya peroleh?
2. Sikap apa yang perlu saya terapkan?
3. Bagaimana cara menjaga persatuan di lingkungan saya?

RUBRIK PENILAIAN

Aspek	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Pemahaman	Tidak memahami materi	Memahami sebagian kecil	Memahami sebagian besar	Memahami seluruh materi dengan baik
Partisipasi	Kadang terlibat	Aktif	Sangat aktif dan memimpin diskusi	Pasif
Keterampilan	Tidak mampu menyelesaikan tugas	Menyelesaikan dengan banyak bantuan	Menyelesaikan dengan baik	Menyelesaikan sangat baik dan kreatif
Sikap	Kurang menghargai pendapat	Kadang menghargai pendapat	Menghargai pendapat orang lain	Menjadi teladan dalam menghargai perbedaan

KISI-KISI SOAL

No	Kompetensi	Indikator	Materi	Level	Bentuk Soal
1	Menjelaskan konflik sosial	Menentukan pengertian konflik	Konflik Sosial	C1	PG
2	Mengidentifikasi penyebab konflik	Menentukan faktor penyebab konflik	Konflik Sosial	C2	PG

3	Menjelaskan integrasi sosial	Mengidentifikasi pengertian integrasi	Integrasi Sosial	C1	PG
4	Menganalisis dampak konflik	Menentukan dampak konflik	Konflik Sosial	C3	PG
5	Menentukan solusi konflik	Memilih solusi yang tepat	Konflik dan Integrasi	C4	PG
6	Menjelaskan konflik sosial	Menguraikan konflik	Konflik Sosial	C2	Uraian
7	Menganalisis penyebab konflik	Menjelaskan faktor penyebab	Konflik Sosial	C3	Uraian
8	Menjelaskan integrasi sosial	Menguraikan konsep integrasi	Integrasi Sosial	C2	Uraian
9	Menganalisis hubungan konflik dan integrasi	Menjelaskan hubungan keduanya	Konflik dan Integrasi	C4	Uraian
10	Menentukan solusi	Menyusun solusi konflik	Konflik dan Integrasi	C4	Uraian

SOAL DAN JAWABAN

A. Pilihan Ganda

1. Konflik sosial adalah ...

- A. Kerja sama antarkelompok
- B. Pertentangan antara individu atau kelompok
- C. Persatuan masyarakat
- D. Musyawarah bersama

Jawaban: B

2. Berikut yang merupakan penyebab konflik sosial adalah ...

- A. Toleransi
- B. Kerja sama
- C. Perbedaan kepentingan
- D. Gotong royong

Jawaban: C

3. Integrasi sosial bertujuan untuk ...

- A. Menimbulkan persaingan
- B. Memecah masyarakat
- C. Menciptakan keharmonisan
- D. Menambah konflik

Jawaban: C

4. Dampak positif konflik sosial adalah ...

- A. Kerusuhan
- B. Perpecahan
- C. Kerugian material
- D. Mendorong perubahan sosial

Jawaban: D

5. Cara yang tepat menyelesaikan konflik adalah ...

- A. Kekerasan
- B. Intimidasi
- C. Musyawarah
- D. Pemaksaan

Jawaban: C

B. Soal Uraian

1. Jelaskan pengertian konflik sosial!

Jawaban:

Konflik sosial adalah pertentangan antara individu atau kelompok karena adanya perbedaan kepentingan, tujuan, nilai, atau pandangan.

2. Sebutkan empat penyebab konflik sosial!

Jawaban

- 1. Perbedaan individu
- 2. Perbedaan budaya
- 3. Perbedaan kepentingan
- 4. Perubahan sosial

3. Apa yang dimaksud dengan integrasi sosial?

Jawaban:

Integrasi sosial adalah proses penyatuan berbagai unsur masyarakat sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan seimbang.

4. Jelaskan hubungan konflik dan integrasi sosial!

Jawaban:

Konflik yang diselesaikan secara tepat melalui musyawarah, toleransi, dan kerja sama dapat menghasilkan integrasi sosial yang lebih kuat sehingga tercipta persatuan masyarakat.

5. Di sekolah terjadi perselisihan antar kelas karena pertandingan olahraga. Bagaimana solusi yang dapat dilakukan?

Jawaban:

- Mengadakan musyawarah.
- Mendengarkan kedua pihak.
- Menumbuhkan sportivitas.
- Membuat kesepakatan bersama.
- Menjaga persatuan antar kelas.

Perangkat pembelajaran ini telah terintegrasi dengan pendekatan Deep Learning (Mindful–Meaningful–Joyful), Profil Pelajar Pancasila, asesmen formatif dan sumatif, serta menggunakan contoh kehidupan nyata yang relevan dengan peserta didik MTs Kelas VIII sehingga siap digunakan dan dicetak dalam format Word.

Lembar Observasi 2

Hari/Tanggal : 5 Maret 2026

Tempat : MTs Nurur Rahmah

Objek : Diskusi Kelompok Materi Konflik dan Integrasi Sosial

No	Deskripsi Observasi	Kode
1	Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan kasus konflik sosial yang terjadi di masyarakat.	LO.2.PG2.1
2	Siswa aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat mengenai penyebab serta solusi konflik sosial yang diberikan.	LO.2.PS2.1
3	Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan dan membantu siswa memahami permasalahan yang dibahas.	LO.2.PG2.2
4	Siswa menunjukkan sikap menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan pendapat pribadi selama diskusi berlangsung.	LO.2.KIS2.1

Lembar Observasi 3

Hari/Tanggal : 5 Maret 2026

Tempat : MTs Nurur Rahmah

Objek : Peran Guru Sebagai Pembimbing dan Teladan

No	Deskripsi Observasi	Kode
1	Guru memberikan contoh sikap toleransi dan menghargai perbedaan dalam interaksi dengan siswa di kelas.	LO.3.PG3.1
2	Guru membimbing siswa yang mengalami perbedaan pendapat agar dapat menyelesaikannya melalui musyawarah.	LO.3.PG3.2
3	Guru menanamkan nilai kepedulian sosial dengan mengajak siswa membantu teman yang mengalami kesulitan.	LO.3.PG3.3
4	Siswa menunjukkan sikap saling menghormati dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran.	LO.3.KIS3.1

Lembar Observasi 4

Hari/Tanggal : 5 Maret 2026

Tempat : MTs Nurur Rahmah

Objek : Kepekaan sosial Siswa (Aspek Kognitif dan Afektif)

No	Deskripsi Observasi	Kode
1	Siswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.	LO.4.KOG1.1
2	Siswa mampu menjelaskan upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat.	LO.4.KOG1.2
3	Siswa menunjukkan rasa empati terhadap teman yang mengalami kesulitan.	LO.4.AFE1.1
4	Siswa menunjukkan sikap peduli terhadap permasalahan sosial yang dibahas selama pembelajaran.	LO.4.AFE1.2

Lembar Observasi 5

Hari/Tanggal : 9 Maret 2026

Tempat : MTs Nurur Rahmah

Objek : Kepekaan sosial Siswa (Aspek Behavioral)

No	Deskripsi Observasi	Kode
1	Siswa bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas kelompok.	LO.5.BH1.1
2	Siswa menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah tanpa menimbulkan konflik.	LO.5.BH1.2
3	Siswa menunjukkan perilaku toleransi terhadap teman yang memiliki latar belakang dan pendapat berbeda.	LO.5.BH1.3
4	Siswa terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan menjaga hubungan baik dengan teman di lingkungan sekolah.	LO.5.BH1.4

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara 1

Nama Informan	Ahmad Ziyaudin, S.Pd.
Identitas Informan	Kepala Madrasah
Tanggal	5 Maret 2026
Tempat	MTs Nurur Rahmah
Waktu	08.00-08.30

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1	Bagaimana pandangan Bapak mengenai pembelajaran materi konflik dan integrasi sosial di MTs Nurur Rahmah?	Materi konflik dan integrasi sosial sangat penting karena membantu siswa memahami kehidupan bermasyarakat dan pentingnya menjaga kerukunan.	KS-01 Pentingnya materi
2	Bagaimana peran guru IPS dalam pembelajaran tersebut?	Guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan bagi siswa.	PG-01 Peran guru
3	Mengapa materi ini perlu diajarkan kepada siswa?	Agar siswa memahami penyebab konflik dan cara menjaga integrasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.	KS-02 Pemahaman sosial

4	Apakah guru menghubungkan materi dengan kehidupan nyata?	Ya, guru selalu mengaitkan materi dengan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun sekolah.	PG-02 Pembelajaran kontekstual
5	Apa dampak yang terlihat pada siswa?	Siswa menjadi lebih menghargai teman, mampu bekerja sama, dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah.	DP-01 Perubahan perilaku
6	Bagaimana sikap siswa terhadap perbedaan setelah mempelajari materi tersebut?	Mereka lebih toleran terhadap perbedaan pendapat maupun latar belakang teman.	AF-01 Toleransi
7	Apakah ada perubahan kepedulian sosial siswa?	Ya, siswa lebih peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan.	AF-02 Empati
8	Bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap pembelajaran tersebut?	Sekolah mendukung melalui program pembiasaan, kegiatan sosial, dan pembelajaran berbasis karakter.	KS-03 Dukungan sekolah

Transkrip Wawancara 2

Nama Informan	Andik, S.Pd.
Identitas Informan	Guru IPS
Tanggal	5 Maret 2026
Tempat	MTs Nurur Rahmah
Waktu	08.30-09.00

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1	Bagaimana Bapak mengajarkan materi konflik dan integrasi sosial?	Saya menghubungkan materi dengan kejadian nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun sekolah.	GI-01 Pembelajaran kontekstual
2	Metode apa yang sering digunakan?	Diskusi kelompok, studi kasus, dan tanya jawab.	GI-02 Metode diskusi
3	Bagaimana peran Bapak sebagai motivator?	Saya mendorong siswa agar peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya.	GM-01 Motivasi sosial
4	Bagaimana peran Bapak sebagai fasilitator?	Saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat.	GF-01 Fasilitator
5	Apakah siswa aktif selama pembelajaran?	Sebagian besar aktif memberikan pendapat dan bertanya.	GF-02 Partisipasi aktif
6	Bagaimana cara menanamkan sikap toleransi?	Dengan memberikan contoh kasus dan mengajak siswa melihat masalah dari berbagai sudut pandang.	GM-02 Toleransi

7	Apa dampak pembelajaran terhadap siswa?	Siswa lebih memahami masalah sosial dan mampu mencari solusi yang tepat.	KG-01 Kepekaan kognitif
8	Perubahan apa yang paling terlihat?	Mereka lebih mudah bekerja sama dan menghargai pendapat teman.	BH-01 Perilaku sosial

Transkrip Wawancara 3

Nama Informan	Aira
Identitas Informan	Siswa Kelas VIII
Tanggal	5 Maret 2026
Tempat	MTs Nurur Rahmah
Waktu	09.00-09.30

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1	Bagaimana cara guru mengajar materi konflik dan integrasi sosial?	Guru memberikan contoh konflik yang terjadi di masyarakat dan mengajak kami berdiskusi.	SK-01 Studi kasus
2	Apakah pembelajaran mudah dipahami?	Ya, karena dikaitkan dengan kejadian yang nyata.	SK-02 Pemahaman materi
3	Apa yang kamu pelajari dari materi tersebut?	Saya belajar pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain.	SA-01 Kepedulian sosial
4	Bagaimana jika terjadi perbedaan pendapat saat diskusi?	Saya mencoba mendengarkan pendapat teman terlebih dahulu.	SB-01 Toleransi
5	Apa yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah?	Kami mencari solusi bersama melalui musyawarah.	SB-02 Musyawarah
6	Apakah materi ini bermanfaat?	Sangat bermanfaat karena bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	SK-03 Manfaat pembelajaran

Transkrip Wawancara 4

Nama Informan	Fira
Identitas Informan	Siswa Kelas VIII
Tanggal	5 Maret 2026
Tempat	MTs Nurur Rahmah
Waktu	09.00-09.30

No	Pertanyaan	Jawaban Informan	Koding/Reduksi
1	Bagaimana pembelajaran IPS tentang konflik dan integrasi sosial?	Guru sering mengajak kami berdiskusi tentang masalah sosial yang terjadi.	SF-01 Diskusi
2	Apa yang kamu rasakan selama pembelajaran?	Saya lebih tertarik karena bisa menyampaikan pendapat sendiri.	SF-02 Partisipasi
3	Apa manfaat yang diperoleh?	Saya menjadi lebih peduli terhadap keadaan di sekitar.	AF-03 Kepedulian
4	Apakah ada perubahan sikap setelah mempelajari materi tersebut?	Saya lebih mudah bekerja sama dengan teman.	BH-02 Kerja sama
5	Bagaimana sikapmu terhadap teman yang berbeda pendapat?	Saya lebih menghargai pendapat mereka.	AF-04 Menghargai perbedaan
6	Apa yang dilakukan ketika ada teman mengalami kesulitan?	Saya berusaha membantu teman tersebut.	AF-05 Empati

Lampiran 5 Lembar Dokumentasi**Dokumentasi Wawancara Kepala Madrasah MTs Nurur Rahmah****Dokumentasi Wawancara Guru Mapel IPS di MTs Nurur Rahmah**

Dokumentasi Wawancara Siswa Kelas VIII Mts Nurur Rahmah



Kegiatan Sosial OSIM MTs Nurur Rahmah



Kerja Kelompok Antar Siswa di Kelas



Siswa Melakukan Kerja Sama di Luar Kelas



Lampiran 6 Lembar Bukti Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax: (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220102110102
Nama : ANANDA PUTRI F. IZZAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Peran Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Kepekaan Isu Sosial Siswa Kelas VIII di MTs Nurur Rahmah

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	19 Agustus 2025	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Pengajuan Judul Skripsi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	22 Agustus 2025	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Selesai pengajuan judul skripsi dan lanjut membuat matriks	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	29 Agustus 2025	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Selesai Matriks lanjut membuat rancangan (judul, latar belakang 3 paragraf, fokus masalah dan kajian pustaka)	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	19 September 2025	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Selesai membuat rancangan lanjut ke BAB 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	26 September 2025	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Revisi bab 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	03 Oktober 2025	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Revisi fokus penelitian di bab 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	20 Oktober 2025	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Selesai BAB 1 lanjutkan bab 2 dan 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	29 Oktober 2025	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Revisi bab 2 dan lanjutkan bab 3 mengerjakan proposal lengkap	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	28 November 2025	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Selesai bab 2 dan lanjut bab 3 metpen	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	05 Desember 2025	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Revisi subjek penelitian di bab 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	23 Desember 2025	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Selesai Proposal skripsi bab 1,2 dan 3 dan tandatangan persetujuan ujian proposal bisa daftar ujian proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	30 April 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Hasil revisi sempro dan membuat instrumen penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	15 Mei 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Melanjutkan pengambilan data di lapangan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	22 Mei 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Melanjutkan Bab 4 -5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	09 Juni 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	Lanjutkan melengkapi skripsi Bab 1-6	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	12 Juni 2026	Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd	ACC dan daftar sidang skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Lampiran 7 Bukti Sertifikat Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026
diberikan kepada:

Nama	: Ananda Putri F. Izzah
NIM	: 220102110102
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis	: peran guru ips dalam mengajar materi konflik dan integrasi sosial untuk membentuk kepekaan isu sosial siswa kelas VIII di MTs Nurur Rahmah

Naskah Proposal Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Unit Pengembangan Publikasi Ilmiah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.





Malang, 17 Jun 2026
a.n. Dekan
Ketua,

[Signature]
Wahyu Indah Mala Rohmana, M.Pd

RIWAYAT PENULIS



Nama Lengkap : Ananda Putri F. Izzah

NIM : 220102110102

Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 31 Januari 2005

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Alamat Rumah : RT.01 RW.01, Dusun Krajan, Bucor Wetan, Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur

Email : 220102110102@student.uim-malang.ac.id

Nomor Telepon : 081905302422

Riwayat Pendidikan :

1. MI Syafi'iyah Bucor Wetan (2010-2016)
2. SMP Islam Paiton (2016-2019)
3. MA Model Zainul Hasan Genggong (2019-2020)
4. S1 PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2022-2026)